

AYAT-AYAT CINTA (*HUBB*) DALAM TAFSIR AL-QURAN
(Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah
dan Dzun al-Nun al-Mishri)

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MOH. HAMDAN ROHMATULLAH
NIM: E03216030

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Hamdan Rohmatullah

NIM : E03216030

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian–bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



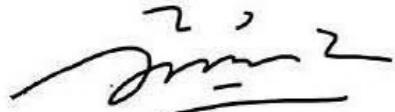
Moh. Hamdan Rohmatullah
E03216030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ditulis oleh Moh. Hamdan Rohmatullah (E03216030) dengan judul ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 7 Mei 2021

Pembimbing,



Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 195812311997032001

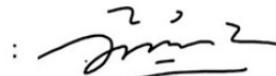
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “AYAT-AYAT CINTA (HUBB) DALAM TAFSIR AL-QURAN (Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri)” yang telah ditulis oleh Moh Hamdan Rohmatullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 7 April 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, MA, g

(Penguji I)



2. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I

(Penguji II)



3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI.

(Penguji III)

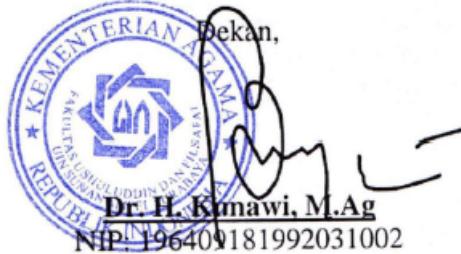


4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

(Penguji IV)



Surabaya, 7 April 2021





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Hamdan Rohmatullah
NIM : E03216030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Iat
E-mail address : buronan975@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
Ayat-Ayat Cinta (Hubb) dalam Tafsir Al-Qur'an (studi komparatif dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Misri)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Moh. Hamdan Rohmatullah)

ABSTRAK

Alquran merupakan sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Alquran merupakan sebuah kitab suci yang memiliki kandungan sastra yang sangat tinggi. Salah satu hal yang menarik dalam perhatian penulis ialah dari makna katanya. Kata *hubb* merupakan sebuah kajian dalam penelitian ini. Kata tersebut dalam Alquran terulang sebanyak 95 kali, dan telah disebutkan 85 kali dalam 35 surat. Umat Islam menggunakan memakai jalan untuk mendekat kepada Allah melalui beberapa jalan yakni pengetahuan, pekerjaan baik dan *mahabbah*. Dari beberapa jalan tersebut memiliki manhaj tersendiri.

Mahabah atau yang identik diartikan sebagai cinta, merupakan kata yang secara bahasa bermula dari lafadz *ahabba yuhibbu mahabbatan* yang memiliki makna berkasih sayang atau cinta secara mendalam. Tetapi jika dirujuk mengenai makna istilah merupakan cintaan yang terlalu dalam dalam arti yang *ruhiyah* pada pencipta alam. Dalam ilmu tasawuf, ia diartikan sebagai kondisi jiwa yang agung berbentuk disaksiannya kepastian Allah, dari budak atau hamba, kemudian seseorang yang dicintai tersebut berbalik arah juga mengatakan cinta pada yang dikasih. Cinta merupakan bahannya keimanan, dimana seorang tak akan masuk surga tanpa adanya cinta, sebab tanpa cinta seseorang tak akan makmur atau terselematkan dari siksa Tuhan. Maka seharusnya seorang memiliki tabiat dasar atas nama kecintaan. Karena begitu pentingnya ide tentang kecintaan untuk mencapai derajat tinggi dalam tahapan sufi, maka penelitian ini ingin mendalami tentang konsep cinta dalam pandangan dua tokoh sufi yakni Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis kepustakaan. Adapun pemakaian teori yaitu menggunakan teori komparatif yang bertujuan memperbandingkan penafsiran dua tokoh tentang konsep cinta. Sumber primer dari penelitian ini ialah dua tafsir milik Dzu al-Nun al-Mishri dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: (1) Penafsiran tentang ayat cinta yakni *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah yakni penafsiran ayat cinta menurut Ibn Qayyim menyepakati bahwa makhluk memiliki cinta hingga idenya tak penuh ke seluruh tingkatan mahabbah Tuhan semisal Dzu al-Nun al-Mishri. Ia memberikan tempat bagi kecintaan pada tempat yang tengah yakni seimbang baik cinta dari makhluk atau cinta Tuhan, sebab ia melihat sesungguhnya kecintaan hamba ialah sebuah kenormalan tentang wujud cinta Tuhan pada hamba untuk perwujudan kecintaan pada Tuhan. (2) Penafsiran menurut Dzu al-Nun al-Mishri ialah cinta merupakan sebuah keadaan totalitas pada Allah yang dimanifestasikan lewat pelaksanaan seluruh perintahnya, berserah diri sepenuhnya pada Allah serta mengosongkan diri dari selain Allah. (3) Segi persamaan tentang penafsiran Ibn Qayyim dan Dzu al-Nun al-Mishri. (a) Surat al-Bqarah 165 serta al-Maidah 54, keduanya sama-sama sepakat bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang mengandung ayat-ayat tentang cinta, sebab pada landasan ayat tersebut keduanya mulai menafsirkan. (b) *Hubb* secara makna bahasa diartikan sebagai cinta, penafsiran Ibn Qayyim serta Dzu al-Nun al-Mishri itu menafsirkan *hubb* secara bahasa tidak memiliki perbedaan yakni dalam sudut pandang lughowi *hubb* ini diartikan oleh kedua mufassir sebagai makna cinta, jadi makna cinta merupakan persamaan dari pandangan dua tokoh tersebut tidak memiliki

perbedaan. Segi perbedaannya antara lain (a) Ibn Qayyim menyeimbangkan cintanya antara cinta pada makhluk dan cinta pada Allah, maka tidak seluruhnya konsep cintanya masuk pada totalitas cintanya pada Allah, sedang Dzu al-Nun al-Mishri lebih mentotalitaskan cintanya pada Allah, berserah diri sepenuhnya pada Allah.

Kata Kunci: Cinta, Tafsir, Dzu al-Nun al-Mishri, Ibn Qayyim Jauziyyah

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Identifikasi Batasan Masalah	
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	
E. Kegunaan Penelitian	
1. <i>Secara Teoritis</i>	
2. <i>Secara Praktis</i>	
F. Kerangka Teoritik	
G. Telaah Pustaka	
H. Metodologi Penelitian	
1. <i>Model penelitian</i>	

2. <i>Metode penelitian</i>	14
3. <i>Sumber data</i>	15
4. <i>Teknik Pengumpulan data</i>	15
5. <i>Metode analisis data</i>	16
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Cinta Secara Umum

<i>1. Pengertian Cinta</i>	18
<i>2. Jenis Cinta.....</i>	20

B. Cinta dalam Alquran

1. Cinta dalam konteks Alquran	22
2. Hakikat Cinta Hamba pada Allah.....	24

C. Cinta dalam Sufi 26

MISHRI

A. Ibn Qayyim al-Jauziyah

1.	<i>Riwayat Hidup</i>	37
2.	Keadaan Masyarakat	39
3.	<i>Guru-guru dan Muridnya</i>	40
4.	<i>Pemikiran</i>	44
5.	<i>Karya-Karya</i>	45

卷二十一 1.3.21.1.4

1. <i>Biografi</i>	50
2. <i>Sekilas Tafsir</i>	52
3. <i>Subjektivitas Penafsiran</i>	54
4. <i>Tafsir Ayat-ayat Cinta</i>	55

BAB IV: PENAFSIRAN IBN QAYYUM AL-JAUZIYAH DAN DZU AL-MISHRI

A. Persamaan Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri	
.....	58

B. Relevansi Penafsiran Hayat Wali terhadap Wali-wali Allah di Indonesia	
.....	60

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran ialah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah untuk Rasul yaitu Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Alquran merupakan sebuah kitab suci yang memiliki kandungan sastra yang sangat tinggi. Salah satu hal yang menarik dalam perhatian penulis ialah dari makna katanya. Kata *hubb* merupakan sebuah kajian dalam penelitian ini. Kata tersebut dalam Alquran terulang sebanyak 95 kali, dan telah disebutkan 85 kali dalam 35 surat.¹

Kata *hubb* dipilih sebagai istilah penting di dalam Alquran seperti kata ini juga telah banyak disebutkan dalam Alquran sebagai kalimat penutup dari 37 ayat. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut sebab penghujung ayat tersebut ditampakkan dengan gaya konsep ibadah yang dicintai dan dibenci oleh Allah. Sebagai bukti bahwa Allah memberi anugrah perasaan cinta serta kasih sayang pada manusia. Dalam Alquran terdapat 11 ayat yang membahas tentang ayat-ayat cinta, namun yang dibahas disini hanyalah beberapa ayat saja, bahwa Allah telah memberi anugrah cinta kepada manusia dengan berbagai macam. Hal tersebut terekam dalam Alquran yakni pada QS. al-Baqarah: 165, QS. Ali-Imran: 14, 31 dan 92, QS. Maryam: 96, QS. al-Hasyr, QS. al-Isra: 24, QS. al-Syura: 23, QS. al-Rum: 21, QS. al-Maidah: 54.

Orang mukmin yang mencintai Allah dan RasulNya akan melebihi cintanya kepada siapapun dan apapun, serta juga orang beriman. Jika mencintai Allah tanpa

¹A. Baiquni dkk, *Ensiklopedia Alquran Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), Vol 2, 335.

pamrih, cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan sifat-sifatNya yang Maha Indah.² Adapun karakter cinta sebagaimana yang sudah dimiliki oleh setiap orang mukmin berdasarkan ayat-ayat Alquran yakni cinta yang mempunyai tingkatan tertinggi pada Allah swt. Lalu mencintai segala sesuatu hanya sebab Allah semata.

Di kehidupan manusia, cinta menampakka diri melalai berbagai bentuk.

Pertama, cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta dan tuhannya. Bentuk cinta yang menempel pada diri manusia, cinta juga memegang peranan penting di kehidupan manusia, karena cinta ialah landasan hubungan yang eray dalam struktur masyarakat serta terbentuknya hubungan antar manusia yang akrab. Seperti juga cinta ialah sebuah pengikat yang kuat antara manusia dengan penciptanya, hingga manusia menyembah atau mengabdi kepada tuhannya dengan rasa ikhlas yang diikuti dengan mengikuti perintah serta laranganNya dan juga memegang teguh pada syariat yang diturunkanNya. Jika cinta seorang mukmin telah tumbuh ia berarti memiliki cinta yang mengandung hakikat yang memberi tuntutan kepada dirinya untuk menuju kebaikan, kebenaran, kebajikan serta pengorbanan.³

Mahabbah secara bahasa berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam. *Mahabbah* dapat juga dimaknai sebagai *al-wadud* yakni sangat kasih serta sayang. Adapun pengertian secara istilah ialah kecintaan yang terlalu mendalam secara ruhiyah kepada Tuhan. Secara tasawuf, ia diartikan sebagai keadaan atau hal jiwa yang mulia yang berbentuk yakni

² M. Said Ramadhan al-Buthi, *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta* (Jakarta Selatan: Mizan Publikas, 2003), vi.

³ M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung, ERISCO, 1995), 49.

disaksikannya kemutlakan Allah, dari hamba, kemudian yang dicintai tersebut juga menyatakan cinta kepada yang dikasihinya.

Umat Islam menggunakan memakai jalan untuk mendekat kepada Allah melalui beberapa jalan yakni ilmu, amal dan cinta. Masing-masing jalan tersebut memiliki metode tersendiri. Terdapat yang mengunggulkan ilmu, ada yang mengunggulkan syariat dan amal, serta ada juga yang mengunggulkan cinta. Adapun dalam tradisi keislaman, Tuhan dapat dicapai lewat jalan ilmu, beribadah dan cinta. Pengetahuan Islam secara fundamental merupakan sebuah kesatuan dan saling bertautan. Para kaum muslimin menganggap bahwa ketiga jalan tersebut merupakan jalan yang sama-sama penting. Terlebih lagi, dalam pandangan seorang muslim juga meyakini bahwa cinta merupakan motivasi utama tuhan dalam menciptakan alam semesta serta sebuah jawaban internal bagi manusia terhadap cinta tuhan.

Cinta kepada Allah bukanlah lewat teks serta interpretasi teks. Cinta pada Allah tidak sama dengan cinta pada makhluk Allah yang masih memasukkan pikiran rasionalitas dalam pribadinya. Imam al-Qushairi memaparkan cinta pada Allah ialah kondisi hati yang lembut dan tidak dapat diungkapkan lewat teks. Yakni suatu kondisi yang mengharuskan adanya penghormatan atau pengaguman padanya, ridhoNya ialah hanya prioritas yang utama. Berpisah dengannya merupakan kondisi yang sangat memerlukan kesabaran sebab menahan adanya kerinduan. Kenyamanan hanya dapat dirasakan bila bersama denganNya. Cinta ialah peleburan diri seorang hamba kepada sang kekasih. Imam Qushairi juga

menyatakan bahwa cinta ilahi hanya dapat ditemukan lewat dengan jalan ibadah atau amal yang berupa dzikir terus-menerus kepadanya dalam hati.⁴

Cinta merupakan bahulnya iman, dimana seorang tidak akan manysk tanpa cinta, sebab tanpa cinta seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari adzab dari Allah. Maka seharusnya seorang hamba berperilaku atas dasar nama cinta.

Para sufi selalu berusaha untuk menyucikan diri, untuk mendekatkan diri pada ilahi. Dengan bermacam tingkatan yang mereka lewati, guna untuk mencapai tingkatan tertinggi, yakni ma'rifatullah. Dengan bermacam usaha yang mereka usahakan yakni dengan cara menyucikan diri, maka bertambah cerahnya mata batin dalam memandang diri dan kesadaran yang tinggi dalam bentuk kasih sayang ilahi serta selalu dirasakannya tiada pernah terhenti.

Berkaitan tentang *mahabbah*, Suhrawardi al-Maqtul pernah menyatakan bahwa sesungguhnya *mahabbah* ialah suatu mata rantai kesesuaian yang mengikat sang pencipta kepada sang kekasih, sebuah ketertarikan pada sang kekasih serta melenyapkannya dari suatu wujudnya, hingga pertama ia menguasai semua sifat yang ada dalam dirinya, kemudian menangkap dzat dalam genggaman Allah. Abu Nashr al-Sarraj ath-Thusi membahagi *mahabbah* menjadi tiga tingkatan, yakni *mahabbah al-ammah* (cinta umum) yakni mahabbah yang timbul dari kebaikan dan belas kasih Allah pada hambaNya. *Kedua*, mahabbah al-shidiqin wa al-muttaqin yakni mahabbah yang timbul dari pandangan hati terhadap kebesaran, keagungan, penguasaan serta ilmu dan kekayaan Allah. *Ketiga*, mahabbah al-shidiqin wa al-

⁴ al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah* (Beirut: Dar al-Khoir, tp), 401

arifin yakni mahabbah yang timbul dari penglihatan dan ma'rifat terhadap mereka qadim-Nya kecintaan Allah yang tanpa ada pamrih.

Ayat cinta merupakan ayat yang memaparkan tentang cinta kepada Allah.

Penelitian ini ditujukan pada ayat-ayat mahabbah dalam Alquran.

Ayat pertama, yakni QS. al-Baqarah 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحْبِبُهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُ حُبًّا لِّلَّهِ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْفُؤَادَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

Imam Qushairi mengomentari salah satu ayat diatas bahwa ayat tersebut memaparkan cobaan bagi seseorang yang mengemban iman di hatinya yakni yang sejati pada segala yang ia kasihi atau cintai, serta hal tersebut juga tak begitu memerlukan jamaknya objek yang dikasihi seperti yang dicintai oleh orang-orang kafir seperti menyembah berhala-berhala. Namun, menurut Imam Qushairi saat orang mukmin mengasihi apapun, ia mutlak membicarakan apapun tersebut yang ia cintai serta menyangka sesuatu itu yang dikerjakan oleh yang ia kasihi merupakan sesuatu yang baik.⁵ Dia juga menyatakan bahwa cinta kepada tuhan merupakan keharmonisan bersama seorang pecinta, peleburan seluruh daya

5 *Ibid*, 5.

kualitas seorang pecinta serta pendirian hakikat seorang pecinta yakni Tuhan atau Allah. Sampai pada akhir lalu terhubunglah hati seorang kekasih tersebut dengan kehendak ilahi. Cinta merupakan puncak perasaan yang muncul pada hati yang paling dalam, begitupun beliau memberi makna kata mahabbah itu sendiri diambil dari kata *habbah* yakni gelombang diatas air, sedang menurut para mufassir lain memaknai *habbah* itu sendiri adalah cinta.

Bila konsep cinta Rabiah al-Adawiyah merupakan cenderung kepada tasawuf murni, sedangkan Jalaluddin Rumi cenderung pada tasawuf filosofis. Pada hakikatnya, puncak dari cinta ialah terbukanya hijab yang menutup manusia dengan sang kekasihNya, inilah yang dapat dikategorikan sebagai *kashf ma'rifah* ataupun *fana*.⁶ Barangsiapa yang menginginkan untuk mencapai rahasia dalam dunia tasawuf, akan segera disamarkan atauupn dikhawatirkan atas banyaknya ilmu ketuhanan atau halusnya dunia metafisik. Oleh karenanya, kemudian buku atau kitab dari tulisannya jamak ditemui dalam edisi inggris yang tidak akan bisa menukilkan rindu atau cinta mereka kepada sebuah nilai kebenaran serta kebagusnan yang sudah memberikan ide bagi mereka. Seperti yang telah dipaparkan oleh para tokoh sufisme diatas. Karenanya, cinta meliputi bermacam cara yakni isyarat (ilham), percikan cahaya serta keluapan isi hati, cinta bersama seluruh emosi atau perasaan serta wujudnya. Dalam perspektif para sufi, pengasihan cuma bisa dimaknai oleh lafad-lafad saja, tak bisa melebihi agar lebih dalam pemahaman isi serta yang sejati pemaknaan yang begitu terlengkap serta secara penuh, persoalan

⁶ Samsun Niam, *Cinta Ilahi Perspektif Rabiah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 8.

itu ada pada luar batasan kekuasaan dunia makhluk atau manusia, sebab cinta atau pengasihan hanya mampu dirasa namun tak mampu untuk diberi sifat.

Sesungguhnya mahabbah hanya dapat dirasakan, tak dapat diartikan. Rumi mengatakan sesungguhnya segala yang ada yang pernah aku ceritkan perihal kasih atau cinta, saat itu aku alami dengan kesendirian tentang apa itu cinta, serta aku merasa malu atas penganugerahan tersebut. Kasih atau cinta yang dimulia-muliakan oleh Jalaluddin Rumi ialah cinta atau kasih pada sang pecinta yang ahad atau satu. Cinta merupakan suatu hakikat atas adanya hidup. Menurut ia, kasih atau cinta pada yang lenyap (fana) bukan kasih, sebab sesuatu yang fana itu pasti lenyap.⁷ Mengapa ia mengasihi Tuhan atas seluruh apapun, sebab ia sadar sesungguhnya Tuhanlah sang maha pencipta segala-galanya, dan Tuhanlah yang menjaga dan merawat seluruh hal tersebut. Bersama sifat kasih sayangNya, Ia mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan atas seluruh makhluk sebelum seluruh makhluk itu tercipta. Bersama rahimNya, Ia juga memberikan persediaan seluruh nikmat yang telah dirasakan oleh seluruh umat manusia selama ini. Adapun untuk orang-orang mukmin, Allah akan menyediakan kenikmatan sampai hari akhir nanti.

Sedangkan menurut Imam al-Junaid, cinta merupakan sebuah peleburan dalam keagungan sang kekasih dalam kekutan sang pecinta. Mahabbah yang memiliki makna pujiannya Allah kepada hambanya. Allah akan memuji hambaNya yang mencintai dengan sifat-sifat indahNya. Dalam kondisi ini merupakan perwujudan *ihsan*Nya. Allah menemui hamba yang mencintaiNya dan hamba menaiki tahapannya sehingga hamba tersebut menemui cinta-Nya.⁸

⁷ *Ibid*, 7.

⁸ al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah...*, 400.

Cinta menurut Dzu al-Nun al-Mishri ialah sebuah tahapan makrifat pada Allah. Dia mengatakan bahwa cinta atau *mahabbah* juga merupakan totalitas cinta kepada Allah yang dimanifestasikan lewat perintah dan laranganNya, berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah dan mengosongkan diri dari selain Allah. Seseorang yang masuk dalam tingkatan *mahabbah* yakni orang yang mengutamakan Allah diatas segala apapun, maka Allah pun mengutamakan mereka diatas segalanya.⁹ Bagi Dzu al-Nun al-Mishri, Allah ialah dzat yang harus dicintai bukan ditakuti. Beliau lebih takut berpisah dari tuhan kekasihnya daripada masuk neraka. Dia mengatakan aku memanggilmu dihadapan orang lain dengan sebutan “wahai tuhanku” (Ya Allah). Tetapi bila aku menyendiri, aku memanggil dengan sebutan “wahai kekasihku”.

Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan sesungguhnya seluruh yang berkehidupan pasti mempunyai kasih atau cinta, berkemauan, serta bertabiat. Seluruh yang memiliki gerakan, maka asas yang menggerakkannya ialah kasih serta berkemauan. Seluruh bentuk ini tak dapat tentang atau bersesuaian (harmoni) selain jika di berikan gerakan atas emosi cinta pada yang telah memberikan kejadian ia sendiri.¹⁰ Ia tak lain juga menuturkan bahwa apabila anda tak pernah merasakan cinta maka anda tak akan pernah merasakan kebahagiaan. Apabila anda tak pernah memberi cinta (mencintai) serta tak mengerti perihal kasih, maka makan lah jerami padai sebab bisa lebih jauh terkatakan sesungguhnya cinta adalah yang mengasasi sebuah iman.

⁹ Musthofa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf* (Jakarta: PT. al-Qushwa, 1986), 172.

10 10

Ibn Qayyim al-Jauziyah ialah seorang tokoh terkemuka dari Islam serta dinilai sebagai salah satu deretan ulama-ulama yang berada pada tingkatan tinggi, dia merupakan seorang yang mampu berijtihad secara jernih, seorang pakar hadis yang hebat, serta juga pakar tafsir yang sangat tahu tentang bentuk-bentuk ilmu tafsir. Dia mengkonsep bahwa cinta masih manusiawi, dia tetap memberi pengakuan bahwa masih ada kasih atau cinta pada manusia hingga pada konsep atau ide yang ia cetukan tak secara penuh memasuki pada tahapan cinta Allah.

Adapun Dzu Nun al-Mishri, menurut Buya Hamka dia memberi tambahan banyak jalan untuk menuju Allah serta mempunyai pemahaman yang sangat dalam tentang konsep makrifat atau mengenal Allah. Apa yang dia tuju ialah mencintai Allah, membenci yang sedikit, menurut garis perintah yang telah disyariatkan, serta taku takan berpaling dari jalan tersebut. Dia sangat tawadu' dalam hidupnya.

Setelah memaparkan beragam pemikiran perihal cinta. Penulis sangat tertarik pada pemaparan oleh dua ulama di atas serta memutuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang cinta.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berawal dari yang telah dipaparkan diatas, maka perlu diberikan sebuah batasan pembahasan terhadap skripsi ini, agar penetapan pembatasan yang hendak dipaparkan terhadap bab-bab berikutnya. Juga agar dapat membentuk terciptanya tulisan ilmiah yang signifikan serta jelas teruntuk pembahasan yang lebih dalam, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Definisi serta arti dari *hubb*
 2. Beragam ayat cinta di Al-quran

3. Tafsir oleh para mufassir perihal ayat cinta
 4. Perbedaan serta persamaan dalam pandangan para mufassir atas penafsiran ayat cinta
 5. Kontekstualisasi penafsiran terhadap dunia masa kini

Berasal identifikasi problem diatas, hingga memungkinkan munculnya sebuah batasan paparan untuk masalah agar terfokus, tersistematis serta tak meluas. Dalam tulisan atau skripsi ini, cuma dikhkususkan pada paparan maudhui tentang cinta, tafsir-tafsir dan perelevansian dan kontekstualisasi pada dunia masa kini.

C. Rumusan Masalah

Dari asal problem (latar belakang) yang telah dipaparkan, penulis memfokuskan pada kajian komparatif mengenai cinta yang dinyatakan oleh dua ulama diatas sangat unik untuk diteliti lebih mendalam disebabkan oleh pemikirannya mempunyai karakter tersendiri. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah tersebut:

1. Bagaimana penafsiran kata *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah?
 2. Bagaimana penafsiran kata *hubb* menurut Dzu al-Nun al-Mishri?
 3. Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran antara Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk merumuskan bagaimana penafsiran kata *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri

2. Sebagai usaha untuk mengoreksi hingga sampai tahapan mana sang peneliti bisa memaparkan akal pikiran darinya bersama bantuan analisis teori yang dipakai
 3. Untuk mendapatkan pemaparan mengenai perbedaan serta persamaan ayat cinta dalam tafsir sufi menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri

E. Kegunaan Penelitian

- ## 1. Secara teoritis

Dari hasil atas skripsi atau penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pengetahuan yang lebih luas di kancah dunia ilmu serta memberi sumbangsih oleh perkembangan terhadap pemahaman Al-Quran khususnya bidang penafsiran Alquran. Penelitian ini diharap dapat memberi pengkayaan ide serta mendorong pengembangan ilmu serta kebermanfaatan pada penulis pribadi ataupun pada khalayak pembaca secara umum.

- ## 2. Secara praktis

Hasil dari skripsi ini diharapkan mampu memberi sumbangsih ilmu pada khalayak ramai khususnya pada umat yang beragama Islam atauapun umat selain agama Islam, menyadarkan bahawa sangat urgent untuk memahami karakter cinta pada era modern ini.

F. Kerangka Teori

Sering sekali dinyatakan berdasar abjad atau pengetahuan perihal kesinambungan dengan nilai numeris huruf-huruf dengan makna-makna yang dimuat didalamnya, maka lafad tashawwuf, ilmu esoteris, mistisisme atau sufi

merupakan lafad yang bermula dari Arab yakni *shuf* yang artinya tenunan kain yang telah terpilih sebagai kode kesederhanaan, sebab kain tersebut pada umumnya dibuat pertapa oleh kalangannya. Lafad *tashawwuf* sesuai bersama pemaknaan yang termuat atas *hikmah ilahiyah* yakni kearifan tentang ketuhanan.

Kajian perbandingan tentang makna untuk mengkomparasikan atas berbagai persepsi hidup dan pikiran yang dimiliki seorang mufassir, hal tersebut dapat lebih atas dua ulama yang telah diteliti tentang ide dari pikirannya.

Ilmu sejarah memiliki beragam makna tentang pengerjaan, Ernsstroeltsch yang lahir pada tahun 1865 dan wafat tahun 1963 yakni didalam tulisannya, *Der historicismus und seins probleme*, memaparkan historis sebagai sebuah keberpihakan dengan tujuan melihat ilmu serta empirisme dalam diskursus sejarah yang ada.

Mahabbah menurut ilmu jiwa (psikologi) yang lebih ke pembahasan spiritual, istilah tersebut sepadan atas kata yunani yakni *agape*, yang pada agama hindu disebutkan bakti serta pada kelompok mahayan dituturkan karuna. Kata tersebut ialah sebuah respon kejiwaan yang memberi isyarat pada penghamaan, mengorbankan pribadi sendiri yaitu mentransendesikan ego, kasih pada Tuhan ialah sebuah variabel yang amat penting dalam perjalanan (*thariqat*) atau yang biasa disebut jalan spiritual, *mahabbah* sendiri yang pada asasnya ialah suatu respon operasional, terlebih kata tersebut seringkali dikaitkan atas kata *makhofah* yakni ketakutan pada Allah.

Maka istilah yang dikandung oleh sebuah realitas diatas serta bahan-bahan yang asas yang dimaksudkan ialah mahabbah secara mandiri, mahabbah ialah kasih

yang mulia, penuh kesucian, serta tiadanya persyaratan pada Allah.¹¹ Kasih tanpa basa budi hanya terdapat dalam keikhlasan yang tulus. Hakekat cinta sebenarnya itu ialah hidup secara spiritual, yang mana cinta itu juga berasal dari Allah serta untuk Allah. Jika ada seorang mukmin yang mencintai kecuali hanya kepada selain-Nya itu hanya dimensi cinta yang merupakan perwujudan dari konsep cinta tersebut. Jika seorang telah memahami cinta yang sebenar-benarnya maka ia hendak menciptakan ketidakseimbangan rasa yakin seorang tersebut, karena dia hendak mencampuradukkan antara kasih atau cinta yang penuh atas cinta yang kosong. Cinta dijelaskan disini yaitu sebuah kekuatan yang memberi gerakan pada jagad raya, guncangan cinta sudah memberi gerakan pada hidup.

G. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah serta Dzu al-Nun al-Mishri mengenai ayat cinta tidak jamak dikerjakan. Penelitian yang telah muncul tentang pendapat-pendapatnya yakni sebagai berikut:

1. Sebuah tulisan dengan judul kitab cinta, penawar hati yang sakit, karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, buku tersebut dipakai sebagai pengenalan cinta yang dibahas dalam Alquran, yang mendekatinya memakai hati.
 2. Skripsi yang berjudul cinta dalam perspektif Rabiah Adawiyah dan Ibn Qayyim Jauziyyah yang dikerjakan oleh Fia Runi Risnanti, Fak. Ushuluddin UINSUKA pada 2010. Penelitian ini ialah ide atau sebuah konsep cinta antara Ibn Qayyim al-Jauziyah serta Rabiah al-Adawiyah, sesungguhnya Ibn Qayyim sebuah cinta mampu diteorikan dengan memberi perhatian dari pecahan-pecahan dari kata

¹¹ Amatullah Armtong, *Khazanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. IV, 196.

cinta, sedangkan Rabiah, cinta merupakan sebuah hal yang tertutup yakni antara sang pecinta dengan yang dicintai.

3. Skripsi Mina Wati dengan judul mahabbah dan makrifat tasawuf Dzu al-Nun al-Mishri, yang ditulis oleh seorang mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta. Bahwa Dzu al-Nun al-Mishri menyatakan antara mahabbah dan makrifat itu saling berkaitan, rasa cinta tumbuh sebab pengenalan dan pengetahuan kepada tuhan.

H. Metodologi Penelitian

Dari subab ini dapat didefinisikan sebagai sebuah langkah yang dimaksudkan agar memperoleh data-data yang hendak dipakai sebagai bahan penelitian yang akan datang. Metodologi penelitian sangat urgen sebagai landasan atas alur dari sebuah penelitian.

1. Model dan Jenis Penelitian

Model dari penelitian ini merupakan bentuk kualitatif yang berarti dipakai sebagai penggalian bahan tentang gambaran pikiran, episteme, serta prasangka-prasangka metode sebagai pendekatan pada penelitian tafsir sebagai model penelitian kepustakaan yang memiliki keterkaitan yang jelas.

Dari jenisnya merupakan penelitian kepustakaan, yang berarti seluruh sumber bahan yang dipakai diambil dari data-data yang ditulis yang berhubungan atas problem akademik yang hendak diteliti.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan objek yang dikaji, kajian ini ialah kajian perbandingan yaitu mengkomparasikan pendapat antara dua ulama yang berbeda tentang

pendapatnya perihal cinta. Disisi lain, juga pendekatan diatas memakai analisis sejarah yakni sebuah tahap untuk mendekati pada sesuatu problem yang memuat kumpulan bahan serta penafsiran pada kejadian yang lampau.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Yaitu bahan yang berasal dari referensi yang inti atau utama, yakni:

- 1) Tafsir al-Qayyum, karya Ibn Qayyum al-Jauziyah
 - 2) al-Tafsir Irfani lil al-Quran Karim, karya Dzu Nun Mishri

b. Sumber data sekunder

Yaitu bahan yang berasal dari referensi pendukung atau referensi tambahan.

Pada penelitian ini, data sekundernya ialah buku referensi atau dari jurnal yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan, diantaranya ialah:

- 1) Penawar hati yang sakit, karya Ibn Qayyum al-Jauziyah
 - 2) Kitab Cinta menyelami bahasa kasih sayang sang pencipta, yang ditulis oleh Said Ramadhan Buthi
 - 3) Hakikat Cinta menurut Jalaluddin Rumi, karya Bashari Amin
 - 4) Dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengambilan data yang dipakai yakni dokumentasi, sumber informasi yang diambil dari kitab-kitab asli pengarang, ataupun jurnal, artikel, buku, tesis taupun skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian pembahasan. Penelitian ini memiliki langkah-langkah, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data yang terkait

- 2) Mencari penafsiran mufassir tentang tema cinta dalam Alquran
 - 3) Menganalisa penafsiran dengan bantuan keilmuan yang punya relevansi kesesuaian dengan apa yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Merupakan sebuah langkah yang digunakan sebagai cara menganalisis, memahami serta mengelola bahan yang ada kaitannya dengan ayat cinta secara dalam, tersistematis serta cermat hingga dapat memberikan sebuah kajian yang bersifat objektif dalam menggali ide yang disampaikan.

I. Sistematika Pembahasan

Dari pemaparan diatas, maka agar memberi kemudahan dalam pengerjaan penelitian ini, dan yang diperoleh dari deskripsi yang dipenuhi kejelasan serta tersistematis dan memiliki arah, maka kajian ini memuat beberapa sistematika yakni berikut ini:

Bab nomor satu, berisi pendahuluan. Dalam bab pertama berisi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan serta bagaimana kadar pentingnya dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang uraian latar belakang yang berisi problem akademik, berisi juga tentang rumusan masalah, identifikasi masalah, kegunaan serta tujuan dari penelitian in, metodologi penelitian, kerangka teori yang digunakan serta terakhir berisi sistematika penyajian. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki kelurusan arah yang jelas dari asal masalah yang telah dibangun pada latar belakang.

Bab kedua yakni landasan teori yang memaparkan mengenai konsep cinta
Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri

Bab ketiga, ialah biografi tokoh Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun Mishri yakni terdiri dari riwayat hidup serta karyanya. Juga pembahasan tentang ayat cinta dalam tafsir Alquran. Penulis pada kali ini menggali untuk menguraikan tentang apa itu kata cinta serta pentingnya pengajaran tentang cinta, dan ide-ide cinta hingga sampai pada derajat cinta Allah dalam Alquran.

Bab keempat, merupakan bab yang berisi tentang analisis persamaan serta perbedaan dari ayat cinta Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri yang mendekatkan diri pada Allah sebab cintanya yang sangat agung.

Yang terakhir yakni bab lima, yakni yang berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian serta saran-saran dari penulis yang semoga dapat memberikan manfaat pada pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cinta Secara Umum

3. Pengertian Cinta

Arti dari cinta ialah sebuah keadaan emosi ataupun sebuah positif atas perasaan tentang belas kasih, kebaikan, maupun sebuah kasih sayang. Hal tersebut terdapat di dalam tubuh manusia yang kemudian di tujuhan pada seorang kekasih atau dapat disebut sebagai objek lain yang berada disamping atau sekelilingnya. Ada pula yang berkata bahwa cinta ialah kelembutan yang beri ujian berupa godaan, dikuatkan oleh kesusahan serta berbagai suka dan duka bersama. Salah seorang filosof yaitu Erich F, ia mengatakan bahwa sebuah cinta butuh suatu kebahagiaan di dalam sebuah ketenangan, atau juga dapat disebut salah satu upaya agar dapat merasakan kenikmatan atas sebuah proses untuk menjadi, dan bukan proses untuk memiliki, bekerja ataupun proses memberi daya guna. Ia menuturkan bahwa cinta ialah kemandirian, kekuatan serta integrasi yang mampu bersandar pada dirinya sendiri serta membebani dengan kesepian.

Pendapat lain menuturkan definisi cinta ialah sebuah kegiatan seorang manusia terhadap objek lain yang ada disekelilingnya serta dikerjakan di dalam sebuah jenis kasih cinta, empati, kepedulian, , saling melengkapi antara satu dengan yang lain, rasa mengorbankan diri, serta mengisis sesuai dengan permintaan dari sang objek yang dicintai.¹² Meski jamak orang yang memiliki pendapat bahwa cinta itu sulit untuk diberi arti atau dimaknai, tetapi keadaan jiwa serta rasa atau emosi

¹² Erich Fromm, *Seni Mencintai* (Jakarta: PT. Sinar Mandiri, 1983), 68.

makhluk yang sedang hidup mampu untuk diketahui dengan mengetahui ciri-cirinya. Yang cocok atas pemaparan dari makna sebuah cinta atau kasih diatas, namun ada sejumlah ciri-ciri tentang kasih atau cinta yakni:

a. Kekaguman serta ketertarikan

Perasaan cinta memiliki kaitan erat dengan ketertarikan serta kekaguman seseorang terhadap objek yang dicintainya. Kekaguman dan ketertarikan dapat terjadi dengan adanya kelebihan yang dipunyai oleh yang dicintainya.

b. Perasaan bahagia

Mencintai dan dicintai bisa menjadikan seseorang, meski tidak ada ukuran yang pasti serta tidak dapat dipaparkan dengan lafad atau kumpulan suara yang disebut dengan kata-kata, tetapi sebuah keadaan emosi atau rasa terhadap cinta mampu menjadikan satu orang atau banyak orang untuk berubah menjadi senang atau bahagia di dalam kehidupannya.

c. Lapang Kasih

Manusia yang cinta pada seseorang ataupun pada sesuatu, dalam hidupnya orang tersebut pasti ada perasaan welas asih terhadap objek yang dicintainya.

d. Kebaikan

Pada istilah ini, kasih atas cinta dapa menjadikan satu orang atau banyak orang menjadi seseorang yang berubah ke pribadi yang lebih baik dalam berbicara maupun bertabiat. Tidak hanya itu, ia akan dapat memiliki sifat percaya diri.

e. Pengorbanan

Manusia yang telah mempunyai rasa cinta pada sebuah objek, maka dia akan senantiasa bersedia untuk rela berkorban demi kebaikan objek yang telah dicintainya.

4. Jenis Cinta

Ilmu-ilmu psikologi menjelaskan tentang macam-macam cinta. Dalam fan keilmuan tersebut, diketahui bahwa ada 8 model tentang cinta yang dapat ditemui dalam pribadi seorang manusia. Berikut pemaparannya¹³:

a. Kasih Agape atau Cinta Agape

Ialah sebuah kondisi emosi atau rasa kasih atau cinta pada pencipta seluruh kehidupan baik alam ataupun seluruh materi yang disifati sebagai keadaan ilahi atau spiritual maupun sifat altruis. Seorang yang cenderung kepada posisi ini, atau memiliki rasa agape yang sering merupakan jenis seseorang yang memiliki kepedulian yang dalam terhadap hal-hal yang berbau spiritual.

b. Kasih Mania atau Cinta Mania

Ialah perasaan kasih atau cinta dalam diri manusia yang berlebih pada orang lain hingga menjadikannya lebih posesif.

c. Cinta Pragma

Yaitu cinta yang penuh kebijaksanaan yang mana berorientasi cinta yang serius kearah pernikahan.

d. *Cinta philautia*

¹³ Alamsyah M, *Budi Nurani Filsafat Berfikir* (Jakarta: Titik Terang, 1987), 165.

Yakni sebuah kondisi emosi atau rasa kasih ataupun cinta terhadap pribadinya sendiri serta cenderung pada keadaan membanggakan diri sendiri atau yang sering dikenal dengan narsis. Kasih atau cinta ini bisa menjadikan seorang menjadi psikopat yaitu yang hanya mementingkan diri sendiri.

e. Cinta Storge

Yaitu sebuah perasaan cinta pada keluarga serta kerabat dekat. Misalnya cinta oleh seorang ibu pada anaknya.

f. Kasih Eros

Ialah merupakan sebuah kondisi emosi atau rasa kasih ataupun cinta terhadap nafsu yang dimiliki oleh manusia. Cinta tersebut memiliki kecenderungan dalam artian materi atau jasmani fisik serta rasa hasrat untuk memperoleh atau rasa untuk dapat memiliki pada seseorang yang ia cintai.

g. Cinta Philiyah

Yakni perasaan cinta yang mengakibatkan timbul hubungan persahabatan antara manusia cinta ini terjadi bukan karena hawa nafsu, namun disebabkan rasa percaya dan rasa persahabatan dengan orang tertentu.

h. Kasih Ludus

Yakni perasaan kasih atau cinta seorang terhadap yang lain namun bersifat hanya untuk dibuat main-main tanpa ada sebuah komitmen yang serius. Cinta ini memiliki sifat kekakanak-kanakan serta suka memberikan rayuan gombal pada orang yang dicintainya.

B. Cinta dalam Alquran

1. Cinta dalam konteks Alquran

Cinta yang disebut oleh lughoh atau bahasa arab ialah *mubahah* yang bermula atas dasar lafad *ahaba yuhibu mahabatan* yang dapat dimaknasi sebagai mengasihi atau mencintai yang dalam, kasih yang dalam.¹⁴ Cinta yaitu lwan kata dari *baghd* yang memiliki arti kebencian.¹⁵ *Mubahah* juga yakni makna *wadud* yaitu dalamnya pengasih serta penyayang. Cinta ialah ketertarikan atas sebuah hati terhadap suatu yang membahagiakan. Kalau ketertarikan tersebut semakin kental atau tumbuh maka bukan lagi disebut sebagai *mubahah* tapi akan dinamakan sebagai *isyq* atau dapat dikatakan dengan asyik-masyuk.

Menurut al-Hujwiri, al-mahabbah diambil dari kata al-hibbati, yang memiliki arti biji-biji yang terlempar jauh ke dalam bumi yakni pada sebuah gurun sahara. Lafad tersebut ditunjukkan pada biji-biji di tempat sahara itu (*hub*), sebab kasih berposisi sebagai asal muasal hidup seperti biji-biji tersebut yang berposisi sebagai muasal atas sebuah pohon atau tanaman.¹⁶

Mahabbah atau cinta Tuhan pada makhluk yang juga mengasihiNya tersebut lalu bisa ambil dari sebuah jenis dari sifat *iradat* dan rahmah Tuhan yang diberikan pada makhlukNya yang berbentuk sebuah pahala serta nikmat yang berlimpah. Kata *mahabah* berbeda makan dengan kata *al-raghba*. Jika mahabah yakni sebuah kasih atau cinta yang tak bersamaan atas sebuah keinginan yang sifatnya dunia sedang raghbah yakni sebuah kasih atau cinta yang bersamaan

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 96.

¹⁵ Jamil Shalibah, *al-Mujam al-Falsafi Jilid 2* (Mesir: Dar al-Cairo, 1978), 439.

¹⁶ al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah...*, 477-488.

dengan hasrat yang dalam agar memiliki keinginan itu meski harus berkorban semuanya.

Semua pendapat diatas penulis jelaskan sesungguhnya cinta merupakan ketaatan semua anjuran Tuhan dan menghindari semua laranganNya dan dibarengi dengan menaati seluruh ajaran dari Rasul yang dibarengi dengan keadaan hati yang dipenuhi dengan keikhlasan serta tulus, serta dibarengi atas tabiat seseorang yang cinta pada Tuhan. Oleh karena itu, dalam hal tersebut Tuhan atau Allah swt mengatakan dalam Alquran yakni pada QS. Imran 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحْبِبُونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَعْفُرُ لَكُمْ ذُنُوبُكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ

وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (32)

Ucapkanlah “Apabila anda sungguh benar dalam cinta pada Allah, maka ikutlah Aku, maka Allah mencintai serta memberi kemaafan atas dosa-dosamu.” Allah yang Maha memberi ampun serta yang maha menyayangi. Ucapkanlah “Taatilah Allah serta RasulNya. Apabila anda menolak atau memalingkan diri maka sungguh Allah tak mengasihi orang-orang yang menutup diri atau kafir.”

Sungguh kasih pada Tuhan tersebut tidak cuma mengakuinya dengan ucapan atau mulut saja, tidak berhayal dalam sebuah pikiran saja. Tapi harus dibarengi dengan tabiat yang menaati Rasul, menjalankan petunjuk serta metode yang diajarkan olehnya. Alquran memberi arahan pada hati agar mengasihi sebuah hal yang tak dicintai atau disukai oleh nafsu serta memberi pencegahan atas segala hal yang mengekang serta menjadikan ia budak. Ketauhui lah sesungguhnya mencintai sesuatu tanpa didasarkan pada Allah maka hal tersebut disebut cinta yang bodoh.

2. Hakikat Cinta Hamba pada Allah

a. Mencintai Allah

Alquran banyak menyinggung megenai cinta manusia pada tuhan. Yang dimaksud ialah cinta yang tumbuh pada Allah bersamaan dengan ketaan, dzikir pada Allah serta merasa diawasi oleh Allah. Allah berfirman tentang adanya ayat cinta hamba pada Allah yakni pada al-Baqarah 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَسْتَهِنُ بِاللَّهِ أَنْدَادًا يُحْبِبُهُمْ كَحْبَ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُ حُبًا لِلَّهِ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْفُوْرَةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

Lalu apa yang dimaksud tentang cinta hamba pada Allah? Sebagian manusia mempunyai pendapat sesungguhnya kasih yang maknay arti sejatinya ialah sesungguhnya cuma terdapat diantara satu orang dengan satu orang yang lain yang berbeda jenis. Seorang hamba atau manusia hanya dapat mengasihi model manusia maupun mengasihi sebuah hal yang dipandang oleh mata serta dinikmati oleh seorang hamba. Yang bisa diambil pengetahuan ialah sesungguhnya Allah tak mampu dinikmati dari satu saja panca indra hamba. Karenanya, kasih manusia pada Allah menurut arti sebagaimana yang telah diterangkan diatas pasti terdapat kesalahan. Perumpaan tersebut yaitu perumpaan yang digunakan oleh salah seorang dari manusia untuk memhami tentang kasih cinta pada Allah seperti telah disebut

atau terdapat di Alquran ataupun sunnah Rasulullah yakni dengan arti mengikuti seluruh perintahNya dan meninggalkan seluruh laranganNYa.

b. Tingkatan Mahabbah

Tingkatan cinta atau mahabah terhadap satu atau banyak orang dari hambaNya yakni memandang seluruh kenikmatan yang sudah diberi oleh Allah padanya yang memakai pandangan dhohir serta memandang memakai pandangan hati sebagai lebih pendekatan pribadi pada Allah atas nikmat serta mendapatkan perhatian, perlindungan serta penjagaan dari Allah.

Menurut ahlul Mahabbah, mahabbah memiliki 3 tingkatan, yakni:

1) Cinta orang biasa

Yakni senantiasa ingat Allah lewat pekerjaan mengingat yakni zikir, senang mengulang nama Alloh serta mendapatkan kebahagiaan saat berkomunikasi denganNya. Tingkat mahabbah ini syaratnya ialah seperti yang telah disebutkan oleh Samnun RA ialah perasaan cinta dan juga mengabadikan pikir sebab seorang yang telah mengasihi pada sebuah hal sering ia ulang-ulang.

2) Kasih dari seorang yang Shiddiq (Benar)

Yakni seorang yang telah mengenal Tuhan sebagaimana keesaanNya, kekuasaanNya, kebesaranNya, dan juga ilmuNya. Pada cinta tingkatan ini, ialah dapat menjadika orang kehilangan kekuasaan serta sifatnya sendiri. Sedangkan hati miliknya dipenuhi

atas rasa kasih atau cinta serta senantiasa selalu merindukan Tuhan swt.

3) Kasih dari Manusia yang Arif

Ialah kasih yng mengetahui atas adanya Tuhan yang dapat dipandang serta dinikmati atau rasakan bukanlah termasuk kasih cinta lagi, namun pribadi atas cintanya. Kemudian pada akhir sifat yang dikasihi tadi ke dalam pribadi yang mengasihi. Kasih ini yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi sufi.¹⁷

C. Cinta dalam Sufi

Tuhan merupakan kewujudan yang pastinya dikasih sebab keberadaanNyalah yang menjadi sebuah sebab eksistensi atau kebedaraan selainNya. Tetapi agar mencintaiNya seorang hamba membutuhkan sebuah perantara, hal tersebut terjadi sebab keterbatasan akan dalam memahami Tuhan. Rumi memberikan penilaian tentang akal yakni lewat kedua jalan yakni yang segi nomor pertama segi pikiran atau aqliyah yaitu kualitas yang mempunyai beban yang memberi ketakjuban. Tapi dalam segi yang lainnya, yakni terhadap tingkatan yang paling menjulang agar berdekatan pada Allah akan mempunyai kerendahan yang sendiri. Manusia bisa mengendalikan dorongan rendah dari hawa nafsu yang memakai akal dan menjadikan makhluk yang unggul dengan membunuh hasrat-hsrat liat jasmaninya. Tapi terhadap tingkatan yang paling menjulang, pikiran tak bisa untuk mengantarkan seseorang ke dalam sebuah rahasia alam tuhan, mengantarkan pada pintu besar kasih Allah.

¹⁷ Abu Nashr ‘Abdillah bin ‘Ali Al-Sarraj, *al-Luma’ fi Tariki al-Tasawufi al-Islami* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 53-55.

Kasih cinta ialah sebuah jalinan asmara yang saling berkasih dan sayang, hal tersebut merupakan salah satu sifat dari Allah. Kasih ialah inti, dan kehidupan dunia merupakan kulit. Setelah itu kasih terwujud berupa bermacam bentuk perumpamaan, mampukah yang sejati dari kasih mampu di mengerti? Namun, tak dapat di pahami. Tiap percakapan mengenai kasih, itu bukan kasih atau cinta yang asli, karena kasih atau cinta ialah sebuah lapangan kejiwaan manusia yang terlalu penting sehingga tak bisa di paparkan melalui kata. Pokok cinta ialah sebuah rahasia yang tak dapat diungkapkan. Seperti halnya yang telah dituturkan diatas bahwa cinta dalam pandangan Rumi ialah tuhan. Sebagian manusia ada yang menjadikan tandingan untuk Allah dalam masalah cinta. Dimana mereka mencintai tandingan itu seperti mencintai Allah. Maka dapat dipahami bahwa masalah cintai kalu cinta kita pada sesuatu seperti cinta pada Allah, berarti kita sudah mepersekutukan Allah dalam mahabbah. Sebab sesungguhnya cinta pada Allah tidak boleh ada tandingannya. Jika kita menjadikan tandingan bagi Allah dalam masalah cinta, ini merupakan sebuah kasus yang bahaya sekali. Cinta memang suatu hal yang telah difitrahkan Allah pada manusia. Manusia pasti mencintai sesuatu. Namun, kata Ibn Qayyim cinta itu memiliki derajat. Derajat yang pertama ialah dengan mahabbah atau rasa suka. Tatkala kita menyukai sesuatu maka itu disebut mahabbah. Ketika cinta semakin kuat, maka disebut dengan sobahah. Maka saat itu lebih kuat daripada cinta mahabbah. Jika mahabbah hanya sebatas rasa suka. Tatkala semakin kuat lagi, yang mana ia selalu mengingatnya maka cinta tersebut dinamakan dengan *al-Isyq*. Jika semakin kuat lagi, dimana cinta tersebut

sampai disertai dengan pengagungan, atau *tadhharru'*, maka cinta tersebut disebut *tatayyum* juga disebut dengan cinta syirik.

Sufi ialah nama bagi seorang pengamal tasawuf. Sebab disamping itu sudah merubah dirinya ke sebuah fan keilmuan hebat serta diketahui secara besar oleh khazanah barat serta timur. Ilmu hati atau yang sering disebut sebagai ilmu tasawuf memiliki jamak pengikut yang disampaikan pada bermacam masalah yang ada Hal tersebut terjadi sebab istilah tasawuf tak pernah dipakai dalam Alquran ataupun hadis dari nabi. Ajaran tasawuf muncul dalam agama Islam sebab adanya ketidakpuasan seorang muslim terhadap ajaran ibadah yang telah dipraktikannya. Dari mereka menginginkan kedekatan yang sangat berdekatan pada tuhannya melalu cara hidup tersampai pada Tuhan mereka. serta pembebasan pribadi dari keterjalinan terhadap masalah dunia hingga tak dipersembah oleh kekayaan, kedudukan ataupun kegembiraan yang duniawi yang lain.¹⁸ Pada era selanjutnya, ialah tepat abad ke dua H serta selanjutnya, merupakan sebuah pekerjaan yang berbondong-bondong kejadian perubahan harga hingga masalah hidup yang duniawi berubah ke yang sangat berat. Setelah peristiwa tersebut maka muncul pembahasan tasawuf secara lebih meluas di kalangan orang-orang muslim. Sebelum menggali makna cinta para sufi maka sangat perlu untuk dipaparkan makna mahabbah secara bahasa. Yang telah dirangkum oleh Imam al-Qushairi, yakni:

1) Kemurnian

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 9.

Makna dari kemurnian ini ialah bersumber dari kata *hubb* yang selalu digunakan oleh orang Arab untuk menuturkan gigi yang paling putih, mereka menyebutnya dengan **حباب الانسان** (gigi yang putih).

2) Gejolak Hati

Makna ini berasal yakni dari sumber dari hati *hubab* yang biasanya digunakan oleh orang Arab untuk gelembung-gelembung air ketika hujan lebat.

3) Kepedulian Hati

Makna ini bersumber dari ungkapan orang Arab “احباب البعير” (unta yang berlutut dan menolak untuk bangkit). Hal tersebut digambarkan oleh sang pecinta atau *muhibb* tidak akan menggerakkan hatinya ke selain yang dicinta (*mahbub*).

4) Tetap tidak berubah

Makna ini bersumber yakni dari ungkapan Arab *Habb* yang memiliki arti anting-anting, sesuatu yang bertahan-tahan menempel ditelinga.

5) Tersimpan dalam hati

Makna ini bersumber dari orang Arab “**حبة القلب**” atau penopang hati yang juga berarti cinta ialah tersimpan dalam hati

6) Memikul beban

Makna ini bersumber dari kata *hubb* (keempat sisi tempat dari air). Seorang yang telah mencintai akan memikul beban seluruh yang dicintai.

7) Hanya untuk sang kekasih

Makna ini bersumber dari kata *hibb* yakni sebuah tempat yang didalamnya terdapat air. Jika ia penuh tidak ada tempat lagi untuk selain sang kekasih. Konsep cinta pada Allah atau yang ilahi pada para sufi berdasarkan ayat-ayat Alquran, yakni:

a. QS. al-Maidah 54

Jika sekelompok kaum tidak mengerjakan perintah Allah, maka akan didatangkan kaum yang dicintai Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنِ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِيَ اللَّهُ بِقَوْمٍ يُجْبِهُمْ وَيُجْبِيْنَهُ أَذْلَالَ عَلَىٰ

الْمُؤْمِنِينَ أَعْزَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَا يَمِنُ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ

يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِمْ (54)

Wahai manusia yang memiliki iman, siapa dari kamu keluar dari agama, pasti suatu saat Allah hendak menimpakan segolongan kelompok yang Tuhan mereka yaitu Allah mengasihi mereka dan mereka pun mengasihi Allah, yang diliputi dengan sifat kelembutan pada manusia yang iman, serta bersifat tegas pada kaum yang kafir, yang berjalan di jalanan Allah, diberikanNya pada siapapun yang dimauNya, dan Allah merupakan Tuhan yang leluasa dalam pemberian, serta yang Maha Tahu. (QS. al-Maidah 54)

b. QS. ali Imran 31, dan QS al-Taubah 24

Allah merupakan dzat yang harus dicintai, kecintaan pada Allah tentu lewat perantara RasulNya.

فَلَمَّا كُنْتُمْ تُحْبِبُونَ اللَّهَ فَإِنَّعْوَنِي يُحِبِّبُكُمُ اللَّهُ وَيَعْفُرُ لَكُمْ دُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (31)

Ucapkanlah “Apabila anda sungguh benar dalam cinta pada Allah, maka ikutlah Aku, maka Allah mencintai serta memberi kemaafan atas dosa-dosamu.” Allah yang Maha memberi

ampun serta yang maha menyayangi. Ucapkanlah “Taatilah Allah serta RasulNya. Apabila anda menolak atau memalingkan diri maka sungguh Allah tak mengasihi orang-orang yang menutup diri atau kafir.”

فَلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالُ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتَحْمَارُهَا

تَحْشِّونَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضُوهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجَهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْبَصُوا

حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (24)

Ucapkanlah “Apabila banyak bapak, anak, saudara, istri, kelompok keluarga, kumpulan yang kaya yang engkau upayakan, penjualan yang engkau cemaskan kerugian, serta kediaman yang engkau senangi merupakan lebih engkau sayangi dari Tuhan (Allah) serta RasulNya serta dari berjalan di jalan Allah, maka tungguh hingga Allah menimpakan kehendakNya.” Dan Allah tak memberi hidayah atau petunjuk pada orang yang fasiq.

c. QS. al-Baqarah 165

Pengabdian dengan rasa cinta

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَعَجَّلُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحْبُّهُمْ كَحْبَ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُ حُبًا لِّلَّهِ وَلَوْ

يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُؤُنُ الْعَذَابَ أَنَّ الْفُؤَادَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

d. QS. al-Dzariyat 56

Pengabdian pada Allah dengan rasa tulus

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Serta Aku tak mencipta Jin dan Manusia selain agar mereka beribdah padaKu.

Cinta Allah pada hambaNya merupakan kehendakNya untuk melimpahkan dan mencurangkan rahmat khusus pada hamba sebagaimana kasih sayangNya bagi hamba ialah kehendak kelimpahan rahmatNya.¹⁹ Ada bermacam istilah dalam dunia tasawuf yang memaparkan kemakrifatan pada Allah yakni *al-sir*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-kasyf*, *al-mushahadah*, dan *al-dza'uq*. Istilah tersebut telah dijelaskan dalam literatur-literatur tasawuf. Kemakrifatan pada Allah merupakan maqam yang diberikan Allah pada seorang hamba pilihanNya. Kemakrifatan tidak semena-mena didapatkan melalui usaha keras manusia. Peringkat makrifatullah hanya lewat cucuran Nur Ilahi langsung ke dalam dada atau hati seorang sufi yang telah dikaruniakan oleh Allah.²⁰ Sebagaimana redaksinya ialah sebagai berikut:

الآدوات المعرفية في الفكر الصوفي تتجسد في مفاهيم عديدة، السر والقلب والروح، والكشف والمشاهدة والذوق، فالصوفي لا يكتسب المعرفة، أو ينقاها عن أحد، أو عن خبرة سابقة، فهو يتلقى الحقائق بواسطة نور ينبعجس في الصدور، والمشاهدة بال بصيرة والإشراق والانبثق والإلهام، كان الحب طابعاً للزهد عند رابعة العدوية.

Dari hal tersebut, cinta menjadi sebuah tabiat bagi kaum sufi untuk menjauhi dunia atau yang disebut dengan zuhud. Cinta menurut Rabiah al-Adawiyah merupakan cinta tanpa pamrih, cintanya kepada Allah merupakan cinta yang tulus tanpa mengharapkan suatu apapun

¹⁹ al-Qushari, *Risalah Qushairiyah*..., 400.

²⁰ Dzu al-Nun al-Mishri, *Tafsir al-Irfani...*, 27.

Konsep cinta ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yang dicari oleh para tokoh sufi. Dari situ, yakni pada abad ke 4 muncul teori-teori mahabbah yang telurkan oleh para sufi, yang pada puncaknya dicetuskan oleh Husain al-Mansur al-Hallaj dan murid utamanya yakni Dzu al-Nun al-Mishri. Cinta ilahi mernjadi karakteristik khusus yang harus didalam oleh para sufi. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah yang menuturkan seorang tidak akan masuk dalam iman tanpa adanya rasa cinta, seorang hamba tak akan sejahtera bila tanpa adanya cinta dari Allah, meski ia selamat dari siksaan dan ancamannya. Penjelasan tersebut menyiakan pertanyaan yang lebih dulu ada yakni mana mahabbah dan makrifat. Imam Ghazali menuturkan sesungguhnya cinta ialah maqam tertinggi sebelum makrifat sedang Dzu al-Nun al-Mishri mendudukkan cinta sebagai perantara menuju makrifat. Salah satu maqam utama menuju makrifat ialah cinta. Sebelum sampai pada maqam tersebut, harus menempuh tingkatan-tingkatan taubat, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, serta ridla. Tanda seseorang yang telah mencapai maqam makrifat pada Allah ada 3 macam ciri yakni:

- a. Cahaya makrifatnya tak meniup cahaya wara'nya
 - b. Dia tak percaya pada pengetahuan batin sebagaimana pengetahuan batin telah merasuk pada pengetahuan dhahir
 - c. Melimpahnya rahmat Allah padanya.

Mahabbah yang memiliki makna gejolak rohani. Cinta pada Allah bukan lewat perantara teks serta interpretasi teks. Cinta pada Allah tak sama dengan cinta pada makhluk yang masih memasukkan rasionalitas, cinta pada Allah ialah kondisi hati yang lembut serta tak dapat dituturkan lewat kata-kata. Jika cinta Rabiah pada tuhan menyebabkan ia lupa seolah-olah lupa Rasulnya, maka Dzu al-Nun al-Mishri

menempatkan cinta pada Rasul itu dengan setara pada tuhannya. Maka dari itu prinsip beliau yakni kasih pada Tuhan dan Utusan, menjauhkan diri pada kehidupan duniawi, menjalankan Alquran serta hadis. Cinta dalam Islam pertama kali dibahas serta dikenalkan oleh Rabiah Adawiyah (w. 185).²¹ Dengan konsep mahabbah yang ia usung yakni mahabbah atau cinta ilahi. Untuk memaparkan cinta mahabbah menurut Rabiah Adawiyah memang terlalu sukar, atau dengan bahasa lainnya yaitu cinta ketuhanan atau yang ilahi bukan merupakan sebuah keadaan yang mampu dikolaborasi dengan pasti, meski lewat teks ataupun kode-kode. Definisi kasih tuhan atau ilahi lebih disandarkan pada ikhtilafnya keadaan keilahian atau spiritualis yang dirasakan setiap pelaku salik atau seorang sufi ketika menjalani jalan ruhaniyahnya pada Tuhan. Cinta Rabiah Adawiyah merupakan kasih keilahian atau kasih qudusl, tidak kasih yang hubbulhawa yakni kasih yang dengan nafsu ataupun kasih lainnya. Hujjatul Islam menuturkan sesungguhnya cinta ialah hasil dari ilmu. Ilmu pada Tuhan mengakibatkan keadaan untuk mencintaiNya, karena kasih tak mampu nampak jika tidak ada ilmu ataupun paham, sebab seseorang tak akan ada rasa kasih terhadap suatu yang sudah diketahuinya, serta tak akan nampak suatu hal yang pantas dikasihi kecuali Tuhan atau Allah.

Menurut teoritikus sufi besar yakni Ibn Arabi, rahmat dan cinta Allahlah yang dapat menjadi sebab adanya semesta, namun terdapat beda pendapat dua sikap tersebut, yakni pertama ialah kasih sayang menabur pada jalan searah yang berasal dari Tuhan ke alam semesta, sedangkan kasih memiliki gerak dari kedua jalan bersamaan. Seseorang mampu cinta Tuhan, namun mempersesembahkan kasih

²¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 131.

sayang kepadaNya cukup pada manusia yang lain. Seorang ahli tasawuf menuturkan, sesungguhnya kasih Allah menjadi sebab adanya dunia, kasih orang-orang nampak diketahui lewat kesalihan pengabdian seorang pada Allah yang Maha Esa. Cinta sering dipandang sebagai kata ihsan. Cinta tidak mempunyai batas yang nampak, selain kasih sendiri. Hal tersebut nampak ada berkenaan bersamaan kasih terhadap kalimat seringkali disebut oleh literatus kesufian.

*“Aku merupakan khazanah yang tak nampaki” Begitu Tuha berkata,
“Kemudian saya berkeinginan untuk dikenal, sebab seperti itu, aku mencipta
supaya saya diketahui”*

Dengan sebab tersebut, oleh dunia sufi dituturkan sesungguhnya jika menggapai dekat bersama Allah, seseorang wajib menjalani laku yang jauh serta dipenuhi kesukaran serta banyaknya rintangan.

Langkah utama ialah bertaubat. Bertaubat dari noda yang besar atau dosa yang berat, lalu dari noda yang ringan. Untuk memantapkan pertaubatan seorang, harus memasuki tahapan zuhud yakni mengasingkan diri dari dunia ramai. Pasca lewat langkah meninggalkan dunia, seorang harus masuk tahap kewaraan yakni berupaya untuk berubah pada keadaan seorang yang meninggalkan barang subhat tentang kehalalah.²²

Langkah selanjutnya merupakan al-faqr yang berarti sabar dalam menghadapi seluruh yang datang tanpa adanya nestapa serta lapang dada atas seluruh ujian yang telah ia jalani. Lalu adalah tahapan tawakkal, pada tahapan ini

²² Ahmad Bahja, *Bihar al-Hubb: Pledoij Kaum Sufi* (Bandung, Penbor Press, 2011), 51.

ia disuruh untuk menyerah terhadap kehendak Allah, dia tak berpikir soal apa yang hendak terjadi, selanjutnya ialah tahapan ridlo. Ditapahan ini seorang salik mampu berdekatan bersama Allah. Kasih dipenuhi gelora terhadap lubuk hati menjadikan ia tiba pada langkah percintaan yakni kasih keilahian. Lubuk hati hanya berisi perihal kasih yang dalam pada Allah hingga tak terdapat ruang lagi dalam hatinya untuk rasa benci pada siapapun dan apapun. Ia mencintai tuhan serta seluruh makluk tuhan.²³ Apabila dia tidak suka pada manusia atau ciptaanNya, maka ia memuji Alah sebagai seorang pencipta,

Cinta pada Allah merupakan tujuran yang paling akhir dan luhur dalam perjalalan yang berada, kecuali ialah sebuah pangkat sangat luhur sebab pasca keutamaan tersebut tidak berada lagi selain cuma hasil atas kasih yang senantiasa bersesuaian dengannya, seperti kecintaan, kedamaian, serta keridloan. Al-Muhasibi menuturkan bahwa kasih terjadi bila engkau cenderung terhadap sebuah hal, lalu engkau suka dengan berlebihdan sukanya atas engkau, kejiwaanmu serta kepemilikanmu sendiri kemudian kamu meridhoinya dengan lahir serta batin dan kau mengetahui kekurangan cintamu padanya.

²³ Muhammad Amri, "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XIV, No 1 (2013), 149-150.

BAB III

BIOGRAFI IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN DZU AL-NUN AL-MISHRI

A. Ibn Qayyum al-Jauziyah

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyubin Saad bin Hariz az-Zurai al-Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibn Qayyim al-Jauziyah. Seorang tokoh ini merupakan tokoh yang hidup pada kelahirannya di tahun 961 H. Ia merupakan sosok yang bertumbuh pada lingkungan keluarga agmis, keluarga yang wirai serta keluarga yang berilmu pengetahuan. Lingkungan seperti itu sangat memberi pengaruh padanya saat masih muda hingga dewasa. Ia banyak bertahajjud, beribadah, serta mengerjakan ibadah sholat yang sangat lama, memperbanyak dzikir serta memohon ampunan pada Allah. Tiap setelah menyelesaikan sholat pada subuh hari, ia lalu duduk ditempat semula serambi merapak dzikir-dzikir pada Allah sampai waktu siang datang. Lalu, ia bertutur, inilah makanan pagiku. Seandainya saya tak berduduk dengan tujuan makan pagi hari seperti ini, pasti menghilanglah seluruh kekuatanku. Beliau masyhur dengan nama Ibn Qayyim Jauziyyah pada kelompok ulama-ulama salaf ataupun ulama kontemporer. Sebagian dari ulama tersebut, ada yang memberi singkatan atas nama Ibn Qayyim saja. Ulama tersebut merupakan dari kalangan ulama kontemporer, tetapi ada pula yang menutur dengan Ibn Jauzy, namun jarang sekali yang menyebut seperti itu. Seluruh kitab dan riwayat hidup sudah sepat tentang nama Ibn Qayyim terlebih dikenali sebagai Ibn Qayyim Jauziyyah yakni seorang anak lelaki dari seorang kepala madrasah al-Jauziyyah. Ibn Qayyim merupakan

sebutan yang dipunyai ayahnya, sebab sudah menciptakan dan mengelola salah satu lembaga didik atas nama al-Jauziyyah pada kota Damaskus saat itu. Sebab hal tersebut, lalu ayahnya disebut sebagai Qayyim al-Jauziyyah yang berarti pemimpin madrasah al-Jauziyyah. Julukan tersebut tak luput disangkan pula pada semua dzurriyah serta keluarga-keluarganya Hingga seorang anak cucu Ibn Qayyim pun akhirnya terkenal atas julukan Ibn Qayim Jauziyah.

Atas informasi tersebut, berarti telah jelas sesungguhnya sebutan Ibn Qayim yang dikenal ialah Ibn Qayyim Jauziyyah. Karenanya, deretan ulama yang ahli pada bidang riwayat hidup ulama menyandangkan sebutan itu pada Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Pada umumnya, Ibn Qayyim Jauziyyah merupakan dzurriyah atas keluarga dari salah satu orang yang alim yang ayah darinya bernama Abu Bakar yakni seorang ulama pencipta sekolah al-Jauziyyah pada kota Damaskus, atas kedudukan tersebut Ibn Qayyim mempelajari ilmu bahasa Arab pada Abi al-Fatah al-Ba'li, kemudian mempelajarinya pada Abi Baqqa. Kemudian, Ibn Qayyim belajar al-Fiyah pada Ibn Malik. Setelah itu sering membaca kitab *tashil*. Lalu menuntut ilmu pada Syekh Majdudin Tunisi tentang sebagian atas kitab Muqarab.

Pada bidang fiqh, Ia menuntut ilmu dari ulama-ulama sebagai berikut, yakni pada Syekh Ismail bin Muhamad al-Harni. Kemudian dia meneruskannya pada Ibn Qudamah untuk mempelajari Mukhtashar Kharqi dan Muqanni. Ibn Qayyim atas bekal sifat beraninta, tak memiliki rasa ketakutan pada ulama-ulama atau orang awam yang berbelok akidahnya serta agama Islam meskipun kejiwaan dan raganya Ibn Qayyim pernah mendapat sebuah ancaman, namun dia tak merasa takut untuk berhadapan serta memberi ilmu yang berasaskan Alquran dan Hadis, pelajaran tersebut menjadi lama

hingga ia wafat. Beliau meninggal dunia pada hari rabu malam tepatnya 18 Rajab di tahun 751 H. Jenazahnya dishalati pada Masjid Jami Umawi serta kemudian pada Masjid Jami Jarah yang akhirnya dimakamkan pada Pekuburan Babush Shagir.

2. Keadaan Masyarakat

Ibn Qayyim al-Jauziyah menjalani kehidupan atas arahan sosok sang ayah yang salih, Syekh Qayim al-Jauziyah di tengah keadaan masyakat yang lingkari atas ilmu-ilmu keislaman. Ia belajar dari ayahnya yakni keilmuan tentang kewatisan. Dari usia anak-anak, Ibn Qayim al-Jauziyah dikenal terlalu bersemangat dalam mempelajari keilmuan. Ia merupakan sosok ulama yang sangat terkenal atas kegigihan dan kesungguhannya untuk melaksanakan kajian ilmiah maupun dalam hal riset. Ia menuntut ilmu pada Syihab yaitu salah satu ulama yang pandai mena'birkhan atas mimpiinya seseorang. Ulama tersebut meninggal dunia di tahun 697 H. Ibn Qayim Jauziyah tertarik dengan pikiran penggerjaan pembaharuan serta pendakwahan yang sederhana (praktis) sebab pada masa ia hidup Daulah Abbasiyah bobrok dengan keadaan sosialnya yang memiliki gaya foya-foya, hak-hak warga tak terjamin, miskin, berkembangnya tindakan menuap dan cenderung menikmati arak-arak yang diharamkan. Selain hal tersebut, keadaan politik yang tak stabil, dan bermacamnya kedudukan sosial mengakibatkan ketidakmampuan serta mundurnya moral warga.

Ibn Qayim merupakan salah seorang yang menumpas ajaran-ajaran atau manhaj umat islam yang berbelok dari ilmu-ilmu Islam tanpa pernah kata usai dan lelah, contohnya khurafat, bidah serta taklid buta. Ia mewajibkan ijtihada pada yang mampu serta terkena beban syariat. Ibn Qayyim al-Jauziyah memiliki pandangan sesungguhnya mengekor pada ulama itu haram yakni terdapat tiga jenis:

- a. Bertolak atas sesuatu yang diwahyukan oleh Allah, tak menggubris serta berasa kecukupun untuk bertaqlid pada leluhur.
 - b. Taqlid atau mengekor pada seorang yang tak dipahami oleh *muqallid* atau seorang yang berikut, sesungguhnya seorang yang ia ekori pantas digali penuturannya.
 - c. Taqlid pasca argumentasi serta sudah nyata kehujahan yang berbeda pemikiran atas yang ditaqlidi.

Umumnya, pendapat Ibn Qayim al-Jauziyah memiliki sifat reformasi yang berlatar atas masalah seperti yang dituturkan di atas. Pada keilmuan sufi, Ibn Qayim al-Jauziyah memiliki kehendak bahwa tasawuf juga dikembalikan pada sumber aslinya yakni Alquran dan Hadis tanpa adanya penyimpangan-penyimpangan.

3. Guru-Guru dan Muridnya

Ibnu Qayim merupakan seorang ulama yang hebat yang juga menuntut ilmu dari orang-orang yang hebat. Dia menuntut ilmu pada banyak ulama yang masyhur yang kemudian kelak memberi pengaruh cukup besar dalam membentuk pikiran serta kemapanan ilmunya. Berikut guru Ibnu Qayyim Jauziyah yang masyhur yakni sebagai berikut:

- a. Pertama, dari sang Ayah sendiri yakni Abu Bakar bin Ayub az-Zari (Kepala Madrasah al-Jauziyyah) dimana Ibnu Qayim Jauziyah menekuni keilmuan waris sebab sang Ayah mempunyai pengetahuan yang dalam perihal ilmu tersebut.
 - b. al-Harrah Ismail Ibnu Muhamad al-Fara', seorang pengajar yang bermazhab Hanbali di kota Dimasyq. Ibnu Qayyum menuntut ilmu kepadanya tentang

keilmuan faraid atas keberlanjutan dari ilmu yang diberikan oleh sang ayah.

Selain itu juga ia mempelajari ilmu fiqh dari guru tersebut.

- c. Syarifuddin Ibn Taimiyyah, saudar Syaikhul Ibn Taimiyah. Ia merupakan seorang ulama yang menguasai beragam fan keilmuan.
 - d. Badrudin Ibnu Jamaah. Salah satu ulama yang terkenal yang menganut mazhab Syafii. Ia mempunyai banyak peninggalan tulisan. Ibnu Muflih, salah satu ulama yang cukup terkenal yang menganut mazhab Hanbali. Ibnu Qayim Jauziyah bertutur tentang dia, “Tidak ada seorangpun dibawah langit biru yang mengetahui madzhab Imam Hanbali kecuali Ibnu Muflih”.
 - e. Imam Mazi, salah satu sosok imam yang menganut mazhab Syafii. Disamping itu, ia termasuk seorang imam yang ahli hadis serta penghadal hadis tingkatan akhir.
 - f. Syekh Islam Ibn Taimiyah Ahmad bin Halim Ibnu Abdul al-Salam al-Numari. Ibn Taimiyah merupakan seorang guru yang punya andil besar dalam memberikan pengaruh pada kemapanan keilmuan yang berhasil ia pahami oleh Ibnu Qayim. Dia bersama sang guru kurang lebih 17 tahun. Dari dia melangkah kakinya yang pertama di Dimasyq sampai meninggal dunia. Ibnu Qayim ikut serta memberi pembelaan atas pemikiran Ibn Taimiyah pada banyak problem. Atas keadaan tersebut hingga menjadi sebab adanya siksaan yang menyedihkan, hingga Ibnu Qayim serta Ibn Taimiyah dimasukkan ke penjara serta tak dilepaskan selain pasca kewafatan Ibn Taimiyah. Ia memperoleh beragam keilmuan dari Ibn Taimiyah. Setelah ia merasa terpuaskan dengan ilmu yang telah ia peroleh, kemudian ia menyebarkan,

mempertahankan serta menjadi pembelanya. Disisi lain, ilmu yang diambil dari gurunya tersebut, ia bahkan ditopang atas ruhaniahnya yang hebat, pemikirannya yang mandiri serta yang lebih mengarah pada manhaj salafi. Hingga ia memahami jamak dari beragam keilmuan.

Ibnu Qayim dengan usia gurunya yaitu Ibn Taimiyah selisih 30 tahun, yaitu lebih tua gurunya. Ibn Taimiyah bagaikan orang tua yang mengasihi padanya. Ibnu Qayyim yang lalu menerima warisan dari gurunya tersebut, serta ia berusaha menulis kembali beberapa kitabnya dan juga membela pada berbagai perselisihan melawan pada musuhnya. Salah sekian dari deretan muridnya yang banyak menuntut ilmu kepadanya jamak sekali ditemukan. Dari didikannya banyak lahir ulama-ulama yang hebat. Berikut diantaranya:

- a. Burhan Ibnu Qayyim yang merupakan salah satu orang alim fikih dan nahwu yang mumpuni. Dia merupakan ulama yang menuntut ilmu dari sang ayah. Dia sudah memiliki fatwa serta memberi pelajaran yang kemudian menjadikannya menjadi sosok ulama yang masyhur. Metode pembelajarannya seperti metode pembelajaran ayahnya. Ia merupakan ulama yang ahli fan keilmuan ilmu bahasa Arab. Oleh sebab tersebut, ia menulis *syarh* atau catatan sebuah kitab nahwu terkenal yaitu *Alfiyyah* tulisan Ibn Malik. Dari catatan tersebut kemudian dikenal dengan nama *Irsyad Salik Ila Hilli Alfiyyah Ibn Malik*.
- b. Ismail Imad al-Din Abul Fida' Ibnu 'Umar Ibnu Kasir Dimasyqi Syafii yang merupakan salah satu imam hafiz yang masyhur. Dia mempunyai

karangan yang banyak ditemui dalam rak kitab-kitab. Tulisannya yang hebat yaitu sebuah tafsir yang dinamai dengan *Tafsir Ibnu Kasir* serta kitab *Bidayah Nihayah*. Beliau meninggal dunia tepat tahun 774 H.

- c. Zain al-Din Ibn Farraj Ibnu Ahmad Ibnu Abdul ar-Rahman Ibnu Rajab Baghdadi, yang namanya lebih masyhur sebagai Rajab Hanbali. Dia mempunyai banyak tulisan pada fan keilmuan fikih, hadis, dan *syajarah*. Dia merupakan salah satu ulama yang hebat dalam banyak fan keilmuan dan merupakan sosok ulama yang zahid. Ibn Rajab al-Hanbali selalu menemani sang gurunya, hingga gurunya meninggal dunia di tahun 795 H.
 - d. Syarafuddin Ibn Qayyimal-Jauziyah. Dia merupakan seorang ulama yang sangat hebat, yang menjabat sebagai pengelola madrasah pendidikan Shadriyah pasca meninggalnya sang ayah.
 - e. Ali Abdul Kafi Ibnu Ali Ibnu Tamam al-Subki Taqi al-Din Abu Hasan
 - f. Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Usman bin Qayyimaz al-Zahabi al-Turkmani al-Syafii. Dia merupakan seorang hafidz, imam yang punya banyak tulisan dalam bidang hadis dan bidang lainnya.
 - g. Muhammad Syam al-Din Abu Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Abdul Hadi Hanbali. Ia merupakan salah satu hafidz yang memiliki pemikiran terhadap kritik-kritik, yang juga mempunyai tulisan yang jamak serta senantiasa menyibukkan keluangan waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Beliau meninggal dunia di tahun 797 H.

- h. Syamsuddin Abu Abdillah Muhamad Ibnu Abdul Qadir Ibnu Muhyiddin Ibnu Abdul al-Rahman al-Nablisi. Dia merupakan sosok ulama yang membaca banyak dari guru-gurunya pada Ibn Qayyim Jauziyah. Ia memperoleh sebutan sebagai *al-jannah* yakni kebun disebabkan oleh banyaknya ilmu yang ia miliki. Ia juga banyak memiliki tulisan yang diantaranya ialah *Mukhtasar Thabaqat Hanabilah*. Beliau meninggal dunia di tahun 797 H.
- i. Muhammad Ibnu Khudhari aGhazi al-Syafii yang jika dirunut dari segi nasab akan mencapai pada Zubair bin Awwan.
- j. Fairuzabadi yang nama panjangnya ialah Muhamad Ibnu Yaqub Fairuzabadi al-Syafii yang merupakan penulis salah satu *qomus* serta tulisan-tulisan lainnya yang hebat.

4. Pemikiran

Ibn Qayim al-Jauziyah merupakan seseorang yang tekun dan cerdas sebab ketekunan dan kecerdasannya itulah hingga menjadikan dirinya senantiasa sukses pada saat berproses menyelesaikan seluruh pendidikan dan pengajaran atas guru-guru yang sudah memberikan segudang ilmu padanya. Atas rasa yang tidak sulit dia mampu memahami dengan kehebatan pemahaman seluruh ilmu dari gurunya. Ibn Qayyim Jauziyyah berproses belajar saat tahapan dasar di kota Damaskus, pasca sukses diteruskan menuntut ilmu serta mencari ilmu pada salah seorang ulama yang masyhur. Saat pengembalaan menuntut ilmunya, Ibn Qayim Jauziyyah menekuni fan keilmuan bahasa Arab, ilmu waris, fikih. Selain itu, Ibn Qayim Jauziyah memperlajari ilmu pokok pada seorang ulama yang bernama Sahfiyuddin

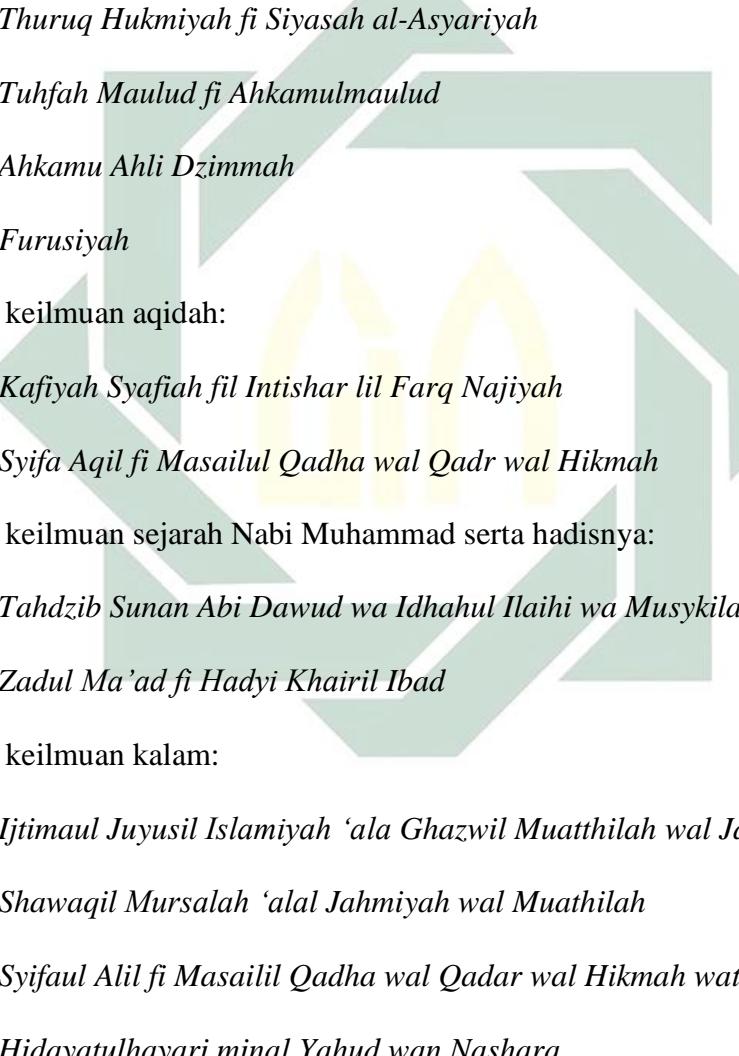
al-Hindi, sedang gurunya yang memiliki pengaruh yang cukup kuat pada dirinya serta ia senantiasa menemani disampingnya guna mendalami kedalaman ilmu semasa ia hidup ialah Syekh Allamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah RA. Ibnu Qayyim mempelajari kitab al-Muharrar kepadanya, meski hanya sebagian saja.

Ibn Qayyim merupakan seorang ulama yang hebat pemikirannya. Hal tersebut terlihat atas usahanya dalam menggabungkan teori-teori serta penerapan yaitu antara ilmu dan amaliah. Hal ini dapat dilihat pada tulisan-tulisannya, pada sudut pandang yang lain serta historisitas hidupnya dalam satu sudut pandang yang lain. Dua hal tersebut mempunyai kecocokan serta kesesuaian baik antara praktik dengan pikirannya atau baik pengalama maupun penuturunnya. Atas bekal kegigihan dan kepintarannya, ia dapat melebihi dari teman-temannya, hingga ia banyak menguasai bermacam-macam fan ilmu pengetahuan serta mendalami seluruh cabang-cabangnya. Seperti Ibn Qayyim mempelajari ilmu hadis, akidah, fikih, ilmu tafsir, ahli sufi, juga Ibn Qayyim dijuluki dengan Ensiklopedia hidup. Dengan sebutan tersebut Ibn Qayyim dikenal dengan banyaknya tulisan dan sejarah hidupnya.

5. Karya-karya

Ibn Qayyim al-Jauziyah telah mewariskan sebuah kekayaan ilmu pengetahuan yang cukup besar. Karangan-karangannya bukan merupakan himpunan atas kesuksesannya berdebat serupa halnya kebanyakan dari gurunya. Karangan-karangannya ia tuturkan pada kebahasaan yang lembut, pelan, bagus sistematikanya, penuh keteraturan pada bagian-bagian pembahasannya, serta isinya berisi penuturan yang argumentatif. Selain itu, karangannya meringkas sinar ulama

masa lalu serta kearifan ulama salaf. Ia seringkali berargumentasi atas perkataan tokoh-tokoh slaf, misalnya pada masa sahabat serta masa tabiin. Ibn Qayim Jauziyah sudah menulis karangan yang banyak sekali pada banyak fan keilmuan, diantaranya ialah:

- 
 - a. Pada fan keilmuan ahkam, dan usul ahkam:
 - 1) *Ilam Muwaqqiin Arabi Alamin*
 - 2) *Thuruq Hukmiyah fi Siyasah al-Asyariyah*
 - 3) *Tuhfah Maulud fi Ahkamulmaulud*
 - 4) *Ahkamu Ahli Dzimmah*
 - 5) *Furusiyah*
 - b. Fan keilmuan aqidah:
 - 1) *Kafiyah Syafiah fil Intishar lil Farq Najiyah*
 - 2) *Syifa Aqil fi Masailul Qadha wal Qadr wal Hikmah*
 - c. Fan keilmuan sejarah Nabi Muhammad serta hadisnya:
 - 1) *Tahdzib Sunan Abi Dawud wa Idhahul Ilaihi wa Musykilatih*
 - 2) *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*
 - d. Fan keilmuan kalam:
 - 1) *Ijtimaul Juyusil Islamiyah 'ala Ghazwil Muatthilah wal Jahmiyah*
 - 2) *Shawaqil Mursalah 'alal Jahmiyah wal Muathilah*
 - 3) *Syifaul Alil fi Masailil Qadha wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil*
 - 4) *Hidayatulhayari minal Yahud wan Nashara*
 - 5) *Hadul Arwah ila Biladil Afrah*
 - 6) *al-Ruhi*

e. Bidang tasawuf dan akhlak:

- 1) *Madarijus Salikin baina Manazil Iyyaka nabudu wa Iyyakan Nastain*
 - 2) *Uddatusshabirin wa Dzakhirah Syairin Da'wa wa Dawa*
 - 3) *Wabilusshayyib min Kalimitthayib*
 - 4) *Raudhatul Muhibbin wa Nuzatulmustaqin*

f. Fan keilmuan lainnya:

- 1) *Tibyan fil Aqsamil Quran*
 - 2) *Badail Fawaid*
 - 3) *Jala 'ul Afham fis al-Shalati wassalam 'ala Khairilanam*
 - 4) *Raudhatulmuhibbin*
 - 5) *Thariqul Hijratain wa Babbusaadatina*
 - 6) *Miftahu Darussaadah*

Banyak dari orang-orang, tak bisa memberi perbedaan antara Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Ibn al-Jauzi, sebab kemiripan namanya. Kesalah tersebut berdampak pada penisbatan beberapa kitab karangan Ibn al-Jauzi pada Ibnu'l Qayim Jauziyyah. Ketidakbenaran tersebut, disebabkan keterlupaan sang penulis manuskrip maupun sebab perilaku orang-orang yang negatif pada Ibn Qayyim Jauziyah.

Ibn Jauzi memiliki nama lengkap ialah Abdul al-Rahman Ibnu Ali Qursyi yang meninggal dunia di tahun 597 H. Walaupun dia merupakan salah satu orang alim dari madzhab Hanbali yang terkenal serta menulis karangan yang jamak, namun kajian permasalahan kenamaan dan kesifatan Allah, ia tak mengekor pada manhaj Imam Hanbal. Sebab pada persoalan tersebut, dia berproses pada manhaj takwil. Hal tersebut nyata menyelisihi metode Ibn Qayim Jauziyah, karena ia berproses jalan manhaj tokoh salafiyah.

Salah satu karangan tulisannya yang disandarkan pada Ibn Qayim Jauziyyah ialah *Dafu Syubah Tasybih bi Akafittanzih*, yang sesungguhnya kitab tersebut merupakan tulisan Ibnul Jauzi. Tulisan tersebut berisi penakwilan-penakwialn yang salah. Hal tersebut juga terjadi pada kitabnya dengan judul *Akhbarul Nisa*. Yang sebenarnya kitab karangan Ibnul Jauzi namun disandarkan pada Ibn Qayyim Jauziyyah.

6. Penafsiran

Pada penafsiran QS. al-Baqarah: 165, yakni:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَخَذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحْبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُ حُبًا لِلَّهِ

“(Terdapat) dari golongan manusia orang-orang yang menyembah tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”

Ibn Qayyim menafsirkan dengan²⁴:

أخبر تعالى أن من أحب من دون الله شيئاً كما يحب الله تعالى، فهو من اتخذ من دون الله أنداداً فهذا ند في الحبة، لا في الخلق والريوبية. فان أحداً من أهل الأرض لم يثبت هذا الند. بخلاف ند الحبة. فان أكثر أهل الأرض قد اتخذوا من دون الله أنداداً في الحب والتعظيم. ثم قال (والذين آمنوا أشد حباً لله) وفي تقدير الآية قولان: أحدهما: والذين آمنوا أشد حباً لله من أصحاب الأنداد لأندادهم، وآهتهم التي يحبونها، ويعظموها من دون الله. والثاني: والذين آمنوا أشد هبأ لله من حبة المشركين بالأنداد لله. فان محبة المؤمنين خالصة ومحبة أصحاب الأنداد قد ذهبت أندادهم بقسط منها. والحبة الخالصة أشد من الحبة المشركة. والقولان مرتبان على القولين في قوله تعالى (يحبونكم كحب الله) فان فيها قولان. أحدهما:

²⁴Muhammad Uwais al-Nadwi, *Tafsir al-Qayyum lil Imam Ibn al-Qoyyim* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1948), 140-143.

يحبونكم كما يحبون الله. فيكون قد أثبت لهم محبة الله، ولكنها محبة يشركون فيها مع الله أندادا. والثني: أن

المعنى يحبون أندادهم، كما يحب المؤمنون، ثم بين أن محبة المؤمنين أشد من محبة أصحاب الأنداد

لأندادهم. وكان شيخ الإسلام ابن تيمية رحم الله يرجح القول الأول، ويقول: إنما ذموا بـأن شرکوا بين

الله وبين أندادهم في الحبة ولم يخلصوها لله، كمحبة الله المؤمنين له. وهذه التسوية المذكورة في قوله تعالى

حكاية عنهم، وهم في النار: أئم يقولون لا هنهم وأندادهم، وهي محضرة معهم في العذاب

(26) 97:98، تالله إن كنا لفی ضلال مبین إذ نسویکم برب العالمین) ومعلوم أکھم لم یسوھم برب

العالمين في الخلق والربوبية، وإنما سورهبه في المحبة والتعظيم.

“Arti: Allah menjelaskan dalam Quran bahwa sesungguhnya seorang yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah, maka ia menjadikan bandingan-bandingan, dalam arti ini ialah bandingan dalam mahabbah (cinta pada Allah), bukan dalam penciptaan atau pemeliharaan, karena manusia di bumi tidak akan mampu memgokohkan bandingan ini. Terdapat perbedaan mengenai bandingan dalam mahabbah. Kebanyakan penduduk bumi menjadikan bandingan selain Allah dalam kecintaan dan penganggungan. Allah berfirman (Dan orang-orang beriman dari kalian semua ialah yang mencintai Allah dengan cinta yang besar) dalam pemahaman ayat ini, ada dua pendapat: 1) Dan orang-orang yang beriman diantara kalian semua ialah yang lebih besar cintanya pada Allah dari orang yang memiliki bandingan sebagai bandingan Allah. Dan Tuhan-tuhan mereka yang mereka cintai dan agungkan selain Allah. 2) Dan orang-orang yang beriman diantara kalian semua ialah yang lebih besar cintanya pada Allah daripada kecintaan orang musyrikin kepada bandingan Allah. Sesungguhnya cinta orang mukmin bersih, dan pecinta bandingan akan lenyap bagian-bagian dari bandingan tersebut. Kecintaan yang murni lebih besar dari kecintaan orang musyrik. Kedua pendapat tersebut ditetapkan berdasar dua firman Allah yaitu () Adapun dalam firman itu, mengandung dua makna pula, yaitu mereka mencintai (bandingan) sebagaimana mencintai Allah. Artinya, mereka menetapkan bagi mereka bandingan terhadap kecintaan pada Allah, dan bandingan-bandingan itu ialah kecintaan yang mereka sekutukan bersama Allah. Makna kedua, mereka mencintai bandingan-bandingan mereka sebagaimana orang mukmin mencintai Allah. Kecintaan orang mukmin lebih besar dari kecintaan mereka terhadap bandingan. Ibn Taimiyah menguatkan pendapat yang pertama. Kalian hina disebabkan kalian menyekutukan Allah dan bandingan di dalam mahabbah dan tidak membersihkan bandingan untuk Allah, sebagaimana kecintaan orang mukmin pada Allah. Dan akibat dari penjelasan di atas tentang cerita mereka ialah mereka menempati neraka. Mereka berkata pada tuhan-tuhan mereka dan bandingan-bandingan mereka, dan mereka bersama di dalam memperoleh adzab.”

هذا حال قلب المؤمن: توحيد الله وذكر رسوله مكتوبان فيه، لا يتطرق إليهما حمود ولا إزالة. ولما كانت

كثرة ذكر الشيء موجبة الله لدوم محبة، ونسianne سببا لزوال محبة أو ضعفها. وكان الله سبحانه هو

المستحق من عباده نهاية الحب مع نهاية التعظيم، فيحب غيره ويعظم من المخلوقات غيره كما يحب الله تعالى ويعظمه.

“Keadaan hari orang mukmin ialah menyucikan Allah dan mengingat Rasulullah yang terlah tertulis dalam Alquran, mereka tidak memperlakukan keduanya untuk dihapus dan dihilangkan. Dan memperbanyak dzikir terhadap sesuatu yang diwajibkan Allah untuk melanggengkan kecintaan pada Allah, dan melupakannya merupakan sebab hilang dan lemahnya kecintaan mereka. Allah ialah yang berhak bagi akhir dari kecintaan hambanya dengan akhir yang agung, maka mencintai selainnya dan mengagungkan makhluuk seperti tidak mencintai Allah dan mengagungkanNya.”

B. Dzul Nun aMishri

1. Biografi

Beliau oleh ayahnya dinamakan lengkap yaitu Abul Faydh bin Ahmad. Terdapat juga yang mengatakan Dzun Nun Mishri bin Ibrahim al-Ikhmini. Ia dikenal juga Thauban bin Ibrahim. Selain itu, ia mempunyai tiga suadara kandung yakni Maimun Dzu al-Kifl, Abd al-Bari dan Abd al-Khalil. Ada perbedaan pandangan mengenai lahirnya Dzu al-Nun al-Mishri. Ada yang berkata bahwa ia lahir di Ikhim Mesir tahun 156 H, ada juga yang berpendapat ia lahir tahun 180 H. Pun juga tahun meninggalnya, ada yang berkata 245 H, ada juga yang berkata 246 H.²⁵

Dzun al-Nun al-Mishri disebut-sebut sebagai sufi yang pertama yang memperkenalkan konsep marifat dalam tasawufnya. Ia telah menempuh jalan spiritual dari berbagai antara negara yaitu Baghdad, Damaskus, Makkah, Madinah Lebanon, Syiria, dan Ata'illah. Ia mempunyai keahlian dalam berbagai bidang yaitu kimia, filsafat serta bidang tulisan hieroglif dan abjad mesir kuno.²⁶

Bukan hanya demikian, beliau ternyata masyhur di kalangan masyarakat sebagai orang pertama yang menumbuhkembangkan teori tasawuf dengan definisi-

²⁵ Dzu al-Nun al-Mishri, *Tafsir al-Irfani...*, 19.

26 *Ibid*, 20.

definisi yang khas. Ilmu tasawuf memang sebuah ilmu yang memang sejak awal ia tekuni. Ia mempelajari bidang tersebut kepada Imam Malik bin Anas, Imam Ahmad bin Hanbal, Maruf al-Kharkhi, Sarri al-Saqathi serta Bishr al-Hafi. Sebagai seorang pejalan tasawuf atau sufi, ia disebut sebagai ulama yang mempunyai keistimewaan. Kehebatannya atau karomah yang ia miliki antara lain ketika suatu hari, Dzu al-Nun al-Mishri menyuruh kepada seorang pemuda yang masyhur tidak menyukai kaum sufi. Dzu al-Nun al-Mishri menyuruh seorang tersebut supaya menggadaikan sebuah cincin permata yang dihargai dengan 1 dinar. Pasca mengelilingi pasar, seorang pemuda tersebut tak menjumpai seorangpun yang sedia untuk membelinya dengan harga 1 dinar untuk cincin Dzu al-Nun al-Mishri. Hingga seorang tersebut kemudian melapor pada Dzu al-Nun al-Mishri mengenai hal itu. Setelah ia tahu, kemudian Dzu al-Nun al-Mishri memberi perintah kepadanya supaya menemuia seorang ahli permata, untuk memberi patokan harga dari cincin miliknya. Ternyata, dalam pandangan ahli permata, harga cincin itu ialah 1000 dinar, padahal pemuda tadi ia suruh untuk menjual ke pasar dengan harga 1 dinar yang tidak ada seorangpun yang membelinya.

Dari peristiwa tersebut, Dzu al-Nun al-Mishri bertutur pada pemuda tersebut, pengetahuanmu mengenai dunia sufi sama seperti pengetahuan orang-orang di pasar tadi, tentang penilaian harga dari cincin permata ini. Engkau sejatinya tidak tahu siapa seorang sufi yang terbiasa engkau ejek itu. Kehidupan pribadinya atau riwayat hidupnya secara lengkap dari Dzu al-Nun al-Mishri sangat jarang dimengerti oleh para peneliti.

Kisah lain ialah ketika Dzu al-Nun al-Mishri diberi tuduhan sebagai seorang pencuri dari permata tersebut, sebab tuduhan ini ia dijatuhi siksaan serta anaiaya hingga dipaksa agar mengembalikan permata tersebut. Dalam keadaan tersiksa tersebut, ia menadahkan kepalanya ke langit sembari ia menerbitkan doa “Wahai Tuhan, Engkaulah Yang Maha Tahu”. Hanya dengan doa singkat yang berasal dari suara hati yang dalam, tiba-tiba hadis ribuan ekor ikan Nun ke permukaan air yang mendekati kapal sembari membawa permata dimulutnya masing-masing. Dzu al-Nun al-Mishri kemudian mengambil satu permata serta menyerahkannya pada saudagar yang kehilangan permata tersebut. Dari kejadian itu, ia diberi gelar dengan Dzu al-Nun yang berarti pemilik ikan Nun.²⁷

2. Sekilas Tafsir

Tafsir karya Dzun Nun Mishri yang bernama *Sufi Irfani lil Quranil Karim* yang ditulis oleh Dzu al-Nun al-Mishri merupakan sebuah kitab penafsiran yang dihimpun oleh Mahmud Hindi sebagai yang mentahqiqi atas kalimat-kalimat sufi yang diutarakan oleh Dzun Nun Mishiri atas ayat Alquran. Dapat disebut bahwa tafsir tersebut bukan sebuah kitab tafsir yang secara asli di karang oleh Dzun Nun al-Mishri, namun kumpulan ayat Alquran yang dipakai Dzun Nun Mishri pada pembangunan ide-ide tasawuf miliknya.²⁸

Pada tafsirnya tersebut, Mahmud Hindi berkata bahwa Dzun Nun Mishri menafsirkna QS. al-Baqarah hingga QS. al-‘Adiyat. Penafsiran tersebut tidak menafsikan seluruh ayat Alquran pada satu surat secara penuh, namun yang diberi tafsir hanya sepotong-sepotong ayat yang bisa jadi memiliki keterkaitan atas

²⁷ *Ibid*, 19-20.

²⁸ *Ibid*, 20.

konsep maupun nilai-nilai sufisme. Dalam pembahasannya, sebuah kitab tafsir ini dimulai dari al-Baqarah. Surat tersebut merupakan surat yang awal dan turun di Madinah, juga merupakan surat yang paling panjang dalam Alquran yang memiliki jumlah 286 ayat. Secara urutan mushaf, surat Albaqarah terletak setelah surat Al-Fatihah. Namun, secara urutan turun, Al-Baqarah berada pada urutan yang ke 87. Surat tersebut juga merupakan surat yang dalam urutan 27 jika dilihat pada ukuran surat yang diawali oleh kode atau huruf-huruf *muqatthaah* ataupun huruf potongan, atas berbagai surat-surat yang diawali dengan kode *alif lam mim*.

Dalam pandangan Dzun Nun Mishri, surat al-Baqarah dinamakan dengan nama tersebut agar membuka kembali ingatan tentang mu'jizat yang muncul pada masa Nabi Musa. Pada ceritanya, saat salah seorang Bani Israil dibunuh serta tak dimengerti seorang pembunuh darinya, kemudian mereka memberikan kisah atau peristiwa itu pada Nabi Musa. Dari kejadian tersebut, Allah lalu memberikan wahyu pada Nabi Musa untuk memberi perintah pada kaumnya agar menyembelih seekor sapi. Lalu perintah selanjutnya memerintahkan agar mereka memukuli si mayat tersebut dengan anggota tubuh dari sapi. Lalu, dengan izin Allah, hidup kembali lah si mayat tersebut, hingga si mayat yang kemudian hidup tersebut menceritakan siapa yang telah membunuhnya.²⁹

3. Subjektivitas Penafsiran

Sebuah pemikiran yang subjektif sedikit ataupun jamak ialah sebuah kepastian atau kelumrahan atas sebuah karangan. Banyaknya kecenderungan dalam penafsiran ialah sebuah bukti nyata bahwa kehadiran subjektivitas penafsiran ada. Dalam

²⁹ *Ibid.* 39.

pandangan Ali al-Shabuni, seorang mufassir sufi dalam melakukan penafsiran sebuah ayat dengan pemaknaan lainnya, bukan seperti yang terjelaskan dalam Alquran. Karenanya, penafsirannya sulit untuk dipahami selain mereka yang memiliki hati yang telah diberi cahaya oleh *Nurullah*, serta merupakan bagian dari kaum yang telah dianugerahi pengertian serta sebuah paham dari Allah.³⁰

Penafsiran Sufistik merupakan sebuah kesimpulan dari petunjuk-petunjuk batiniah seorang sufi. Karenanya, ia bukan salah sati dari ilmu yang pasti atau riset yang bisa digapai dari diskusi ataupun oleh pikir namun salah satu ilmu *ladunni* yakni sebuah penganugerahan atas akibat dari adanya takwa serta latihan atau riyadah, seperti firman Allah:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ شَيْءٍ عَلَيْمٌ

Dan takwalah pada Allah, Allah mengajarimu, serta Allah Maha Tahu seluruh apapun (QS. al-Baqarah 182.

Dzun Nun Mishri ialah seorang ulama sufi yang mampu memunculkan anak didik yang hebat. Ide-ide tasawuf miliknya berpengaruh sangat dalam pada tafsirannya. Jika dibandingkan bersama penafsiran *tahlily* yang bukan sufistik, maka nampak subjektivitas penafsirannya para tokoh sufi.

4. Tafsir atas Ayat-Ayat Cinta

Ayat-ayat cinta merupakan sebuah ayat yang membahas perihal kecintaan pada Allah. Kajian ini dimaksudkan pada kumpulan ayat tentang cinta (*mahabbah*) yang ada di Alquran. Pada penafsiran miliknya, Dzun Nun Mishri cuma dijumpai empat

³⁰ Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran* (Makkah: Dar Imsan, tp), 184-185.

ayat saja yang menuturkan perihal *mahabbah* pada Allah yang dalam redaksinya menggunakan kata *hubb* dengan derivasinya.

Ayat yang pertama yakni al-Baqarah 165

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

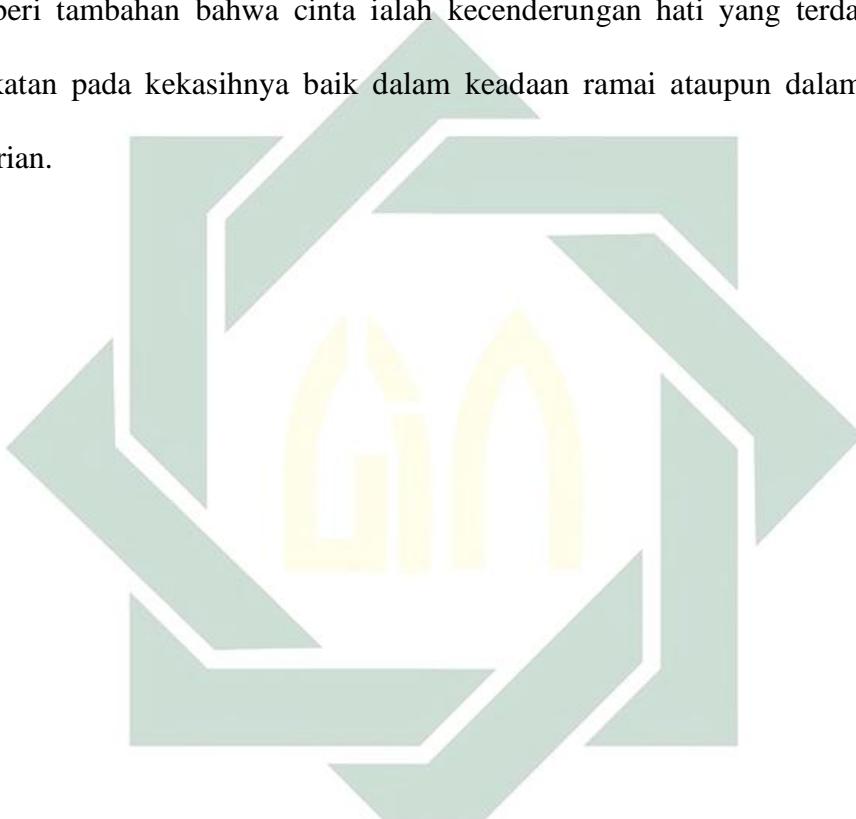
Potongan ayat di atas dipakai Dzun Nun Mishri untuk merespon sebuah soal tentang apakah arti dari *mahabbah* yang bersih yang tak ditemukan kotoran didalamnya. Dalam penafsiran ayat diatas, ia mengemukakan sebagai berikut:

سُئلَ ذُو النُّونَ الْمَصْرِيَّ. مَا الْمُحَبَّةُ الصَّافِيَّةُ الَّتِي لَا كَدْرَةَ فِيهَا؟ قَالَ: حُبُّ اللَّهِ الصَّافِيُّ الَّذِي لَا كَدْرَةَ فِيهِ، سُقُوطُ الْمُحَبَّةِ عَنِ الْقَلْبِ وَالْجُوَارِحِ، حَتَّى لَا يَكُونَ فِيهَا الْمُحَبَّةُ، وَتَكُونُ الْأَشْيَاءُ بِاللَّهِ وَاللَّهِ، فَذَلِكَ الْمُحَبَّةُ.

Dalam pandangan Dzu Nun al-Mishri, *mahabbah* yang murni yaitu cinta pada Allah yang tak ada kekotoran didalamnya. Merasakan keterjatuhan cinta oleh hati serta jasad, sehingga seluruh apapun yang ada hanya oleh Allah serta sebab Allah. Itulah *mahabbah* pada Allah yang bersih dan murni. Imam Qushairi memberi komentar bahwa ayat tersebut memberi petunjuk tentang ujian seorang mukmin pada suatu hal yang ia kasih, dan hal itu tak memerlukan jamaknya objek yang dikasih seperti kaum kafir yang mengasih atau cinta pada berhala. Namun bagi Imam Qushairi, saat seorang cinta pada apapun, niscaya ia jamak mendengungkan sosok yang ia cintai. Ia menganggap segala apapun yang dikerjakan oleh yang ia cintai merupakan suatu yang baik.³¹

³¹ Dzu al-Nun al-Mishri, *Tafsir al-Irfani...*, 46.

Dalam hal tersebut, Ibn Arabi memberi tambahan bahwa seorang mukmin sebab kebesaran cintanya pada Tuhan maka ia akan mengeluarkan seluruh ruh dan jiwa agar menggapai ridlanya, serta menjauhi seluruh rasa inginnya agar mencapai rasa ingin kekasihnya yakni yakni Allah. Ia akan mengerjakan seperti yang diridhai sang Tuhan walaupun amat berlawanan atas nafsunya. Adapun Ibn Ajibah, memberi tambahan bahwa cinta ialah kecenderungan hati yang terdalam serta kedekatan pada kekasihnya baik dalam keadaan ramai ataupun dalam keadaan sendirian.



BAB IV

PENAFSIRAN IBN QAYYUM AL-JAUZIYAH DAN DZU AL-MISHRI

Menurut pendapat para tokoh sufi, Alquran seringkali menyebut perihal kasih makhluk pada Tuhan. Hal tersebut bermakna bahwa oleh pendapat tersebut ialah cinta yang lahir pada Allah bersamaan dengan adanya sebuah kepatuhan, pengingatan serta pengawasan dari Tuhan.

Sebagian pendapat dari manusia yang menyebut sesungguhnya kasih merupakan kedalaman makna yang sejati cuma ada atas dua makhluk yang berlainan kelamin. Para makhluk cuma dapat mengasihi jenisnya sendiri ataupun mengasihi suatu yang dapat dipandang dengan mata serta dinikmati atas makhluk, seperti merasa takjub atas seseorang yang dia pandang, nada-nada yang dia dengarkan, ataupun keharuman yang diciumnya oleh hidung sebab hubungan antar orang yang saling mencintai yang terbangun melalui tatapan mata, penciuman serta pendengaran. Perlu dimengerti sesungguhnya Tuhan tak mampu dideteksi atas panca yang lima yang tadi disebutkan. Karenanya, cinta manusia pada Allah dalam pemahaman seperti yang telah dijelaskan diatas pasti dipenuhi kesalahan.

Perumpaan yang dipakai atas orang-orang didalam mempelajari cinta pada Allah seperti yang dituturkan dalam Alquran ataupun sunah Rasul yaitu dengan makna mengikuti seluruh perintah serta menjauhi seluruh larangan.

Ketika ditinjau atas sudut pandang islam, pasti dua ulama dalam pembahasan ini memiliki kesamaan dalam idenya tentang kezuhudan yakni menjauhi seluruh jenis nikmat dunia yang disuguhkan Tuhan. Pengertian tentang kasih ialah pengungkapan ataupun perasaan kejiwaan yang keluar lewat ucapan yang bisa dirasakan. Karenanya, kasih memenuhi sebuah keilhaman, pemancaran serta luapan dari hati, kasih bersama seluruh

rasa serta keberadaan. Dalam pandangan dia, kasih cuma bisa dipahami lewat ucapan saja, tak dapat dikurangi ataupun ditambah.

Tafsir tentang ayat-ayat cinta dalam Alquran menurut dua mufassir yakni Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri dengan latar belakang pemikiran yang bersamaan dalam pendapat yang sama dalam satu segi, tetapi berbeda dari segi yang lain. Perbedaan tersebut ialah dikarenakan oleh suatu perbedaan tafsir, orientasi ataupun bisa juga dipengaruhi oleh spesialis ilmu yang dipunyai oleh kedua mufasir tersebut.³²

Berikutnya akan dijabarkan tentang konsep cinta serta persamaan dan perbedaan tafsir yang terdapat dalam Alquran dalam pandangan dua tokoh yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyah serta Dzu al-Nun al-Mishri.

Kata cinta dalam macam-macam bentuknya, dituturkan oleh beberapa surat dalam Alquran. Banyaknya penuturan tersebut menjadikan betapa besarnya perhatian Alquran terhadap dasar ajaran Islam yang satu ini, baik dalam segi tafsir ataupun penetapan atas eksistensinya.

A. Persamaan Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun al-Mishri

Kajian tafsir Alquran tak dapat dilepaskan dari metode penafsiran. Dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat penyimpangan-penyimpangan maupun kesalahan dalam menafsirkan Alquran, seluruh hal tersebut dapat dihindari dengan memahami metode tafsir hingga akhirnya tujuan dari makna serta kandungan pesan yang diungkapkan oleh Alquran dapat dicapai.

Metode tafsir yang berkembang selama ini telah mempunyai keistimewaan-keistimewaan serta kelemahan. Seluruh masing-masing bisa dipakai sesuai pemakaian

³² Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65-68.

serta tujuan yang ingin digapai, dari beberapa metode tafsir yang seringkali punya peran dalam memahami Alquran, seorang mufassir membatasi hanya 4 metode yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir pada halaman 321 yakni tahlili atau analisis, ijimali atau global, muqoron atau perbandingan, maudhui atau tematik.

Dari luasnya pembahasan di atas ada beberapa segi persamaan dari kedua tokoh mufassir ini yakni:

1. Metode penafsiran oleh dua mufassir, sama-sama memakai tahlili atau analisis.
 2. Beberapa segi persamaan tentang ayat cinta oleh dua mufassir tersebut, yakni

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَسْتَحْدُّ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحْبُّوْهُمْ كَحْبِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُ حُبًّا لِلَّهِ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْفُوْرَةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَدَابِ (165)

Dari golongan manusia terdapat manusia yang bersembah terhadap musuh-musuh atau tandingan kecuali daripada Allah. Ia mengasihinya seperti mengasihi Allah. Apabila manusia yang memiliki iman yang dalam pada Allah. Apabila jika manusia yang mengerjakan perbuatan dzolim tersebut tahu saat ia memandang siksa yaitu saat kiamat, sesungguhnya kekuasaan tersebut milik Allah seluruhnya serta sesungguhnya Allah sangat besar atau berat siksaanNya pasti ia akan menyesalinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنِ دِيْنِهِ فَسُوفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُجْهِمُهُمْ وَيُجْبِوْهُمْ أَدَلَّةً عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعَزَّةً عَلَى

الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِمْ (54)

Wahai manusia yang memiliki iman, siapa dari kamu keluar dari agama, pasti suatu saat Allah hendak menimpakan segolongan kelompok yang Tuhan mereka yaitu Allah mengasihi mereka dan mereka pun mengasihi Allah, yang diliputi dengan sifat kelembutan pada manusia yang iman, serta bersifat tegas pada kaum yang kafir, yang berjalan di jalanan Allah, diberikanNya pada siapapun yang dimauNya, dan Allah merupakan Tuhan yang leluasa dalam pemberian, serta yang Maha Tahu. (Maidah 54)

Dalam ayat diatas Ibn Qayyim dan Dzu al-Nun al-Mishri sama-sama sepakat bahwa ayat tersebut merupakan sebuah ayat yang mengandung ayat-ayat tentang cinta, sebab pada landasan ayat tersebut, keduanya mulai membahas dan menafsirkan tentang cinta. Dalam hal ini persamaan tersebut menandakan bahwa ayat-ayat cinta dalam Alquran tidak seluruhnya sama dalam pandangan kedua tokoh tersebut, namun ada yang berbeda. Sedangkan dalam ayat ini menurut kedua mufassir tersebut sama-sama mengandung konsep cinta atau mahabbah dalam Alquran.

3. Kata *hubb* secara bahasa atau juga dapat disebut *lughawi* dimaknasi sebagai cinta, penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Dzu al-Nun Mishri itu menafsirkan *hubb* secara bahasa tidak memiliki perbedaan yakni dalam sudut pandang *lughawi* *hubb* dimaknasi oleh kedua mufassir ini sebagai makna cinta, jadi makna cinta ini merupakan persamaan dari pandangan dua tokoh tersebut tak memiliki perbedaan apapun.

B. Perbedaan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri

Ibn Qayyim Jauzi mengelompokkan kasih atau cinta pada 4 jenis. Yang satu yaitu mengasihi Allah. Hal tersebut menjadikan seorang makhluk belum pasti bebas atas adzab dari Tuhan, ataupun mendapat ganjaran, sebab golongan musyrikin, para manusia yang menyembah kesaliban, agama yahudi ataupun bentuk lainnya turut mengasihi Allah. Yang nomor dua, mengasihi apapun yang dikasihi oleh Tuhan. Kasih ini dapat membagi seorang yang sudah memeluk dan memiliki Iman serta mengeluarkan dirinya atas sebuah kondisi kafir. Nomor tiga, kasih bagi Tuhan serta pada Tuhan. Nomor empat, kasih dengan Tuhan, kasih dalam bentuk yang ini termasuk syirik. Tiap manusia mengasihi segala apapun dengan Tuhan dan selain bagi Tuhan, oleh karenanya bahwa ia sudah membuat segala sesuatu kecuali daripada Tuhan. Bentuk ini merupakan kasih dari golongan musyrikin.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah merupakan tokoh sufi serta ulama yang masyhur namun tetap mengakui adanya cinta makhluk hingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tahapan kasih Tuhan layaknya Dzu al-Nun al-Mishri. Ia memberikan posisi cinta secara imbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, sebab ia memiliki pandangan sesungguhnya kasih manusia ialah kefitrahan atas manifestasi Tuhan kepada manusia atas perwujudan kasih pada Tuhan. Hingga nanti akan tumbuh kasih yang bersih, suci, serta keilahian sebab kasih serta rindu pada Tuhan sebab kasih selalu berkaitan bersama amal yang bergantung pada ikhlasnya kalbu.

Dari sebab itu, tiap cinta yang bukan karena Allah merupakan sebuah kebathilan. Serta tiap amalan yang tak ditujukan karena Allah merupakan kebathilan pula. Karenanya, keduniawian merupakan barang yang dikutuk serta apapun yang berada dalam isinya juga dikutuk, selain bagi Tuhan dan RasulNya. Ibn Qayyim Jauziyah bisa mendeskripsikan kenyataan di keberadaan pada manusia atas berkaitannya bersama kasih tersebut, layaknya perihal sang kekasih dengan kemabukan oleh kasih atau *isq* atas yang dicintainya. Namun, ia masih memberikan tempat untuk *ad-din* untuk batasan atas keterkaitan dari seseorang dengan beda kelamin. Kasih yang suci serta besar, yang dengan sebabnya kasih harus terjauhkan atas nafsu yang dilarang yang cuma mampu memberi kerusakan pada kebesaran serta kejernihan kasih tersebut. Ibn Qayyim al-Jauziyyah bisa memotret kenyataan yang ada pada masyarakat dalam kaitannya dengan cinta itu, seperti halnya tentang para pecinta yang dimabuk oleh cinta atau *isyq* oleh kekasih mereka. Namun, ia tetap memberikan tempat agama sebagai batas dalam hubungan antara manusia lain jenis. Cinta yang suci serta agung, yang karenanya cinta harus dijauhkan dari syahwat yang terlarang, yang hanya akan memberi kerusakan pada keagungan serta kesucian cinta itu sendiri. Ibn Qayyim al-

Jauziyyah memberi penawaran konsep cinta ilahiyyah yang berarti cinta yang berjalan diatas hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan, bukannya cinta yang rendah yang dimiliki oleh kaum hedonis pencuri kata cinta guna menutupi syahwat binatang mereka.³³

Adapun cinta dalam pandangan Dzu al-Nun al-Mishri ialah kehendak Tuhan untuk memberi kekhususan pada hambaNya, sebuah kedekatan rohani pada Tuhannya. Jadi cinta lebih khusus dari rahmat.

Ada bermacam istilah dalam dunia tasawuf yang menggambarkan kemakrifatan kepada Allah yakni *al-sir*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-kasyf*, *al-musyahadah*, dan *al-dza'uq*. Beberapa istilah tersebut dipaparkan dalam banyak referensi tasawuf. Kemakrifatan pada Allah ialah maqam atau kedudukan yang diberikan oleh Allah pada hamba pilihanNYa. Kemakrifatan tidak semata didapatkan lewat usaha keras dari manusia, bukan pula suatu hal yang bisa diwariskan ataupun dipindahkan dari seorang ke yang lain. Peringkat makrifatullah hanya lewat pancaran Nur atau cahaya Ilahi langsung ke dada ataupun ke hati para sufi yang dipilih oleh Allah.³⁴

Dari hal ini, cinta Ilahi menjadi karakter sufi untuk meninggalkan dunia atau zuhud konsep mahabbah dalam sufi yang dipelopori oleh sufi perempuan yang masyhur yakni Rabiah al-Adawiyah. Cinta menurut Rabiah Adawiyah ialah cinta yang tanpa balas jasa, atau cinta yang tanpa pamrih, cinta pada Allah ialah cinta yang tulus, tanpa mengharap suatu apapun. Menurut Rabiah, bila surga-neraka tidak ada sebagai belasan amal pekerjaan manusia di dunia, maka ia pun akan tetap mencintai kekasihnya yakni Allah.

Konsep cinta ini lalu menjadi tabiat teori tasawuf pada abad ke 3 H. Konsep mahabbah didukung oleh tokoh tasawuf berikutnya seperti Maruf al-Karkhi, Junai al-

³³ Ibn Jauzi, *Syaidul Khaur*. Terj. Abdul Qadir Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), 74.

³⁴ Dzu al-Nun al-Mishri, *Tafsir al-İrfani*..., 27.

Baghdadi dan Dzu al-Nun al-Mishri. Cinta menurut Dzu al-Nun al-Mishri ialah sebuah tahapan pada makrifat pada Allah. Dalam referensi tasawuf antara lain karya Abu Bakar al-Kalabadzi yang berjudul *al-Taaruf fi Mazahib ahl al-Tasawuf*. Dzu al-Nun al-Mishri pernah ditanya tentang makrifat, ia kemudian berkata kembali, “Saya tahu Allah sebab Allah, serta kiranya selain sebab Allah, saya tak akan tahu soal Allah.

Ungkapannya yang terkenal yakni (عرف ربی بربی، ولو لا ربی لما عرفت ربی) yang sangat populer dalam kalangan pegiat tasawuf. Baginya, cinta ialah sebuah totalitas pada Allah yang berwujud lewat mengerjakan seluruh perintah, tawakkal penuh pada Allah serta mengosongkan diri dari selain Allah. Seorang yang masuk dalam tahapan atau tingkat mahabbah ialah orang yang mengutamakan Allah di atas segala apapun, maka Allah pun dapat mengutamakan mereka diatas segalanya.³⁵

Menurut Dzu al-Nun al-Mishri, Allah merupakan dzat yang wajib dicintai dan bukan ditaku. Ia lebih takut berpisah dari Allah sang kekasih daripada masuk ke dalam neraka. Ia berkata “Aku memanggilmu dihadapan orang lain dengan sebutan ‘wahai tuhanku’. Namun saat aku sendiri, aku memanggilnya dengan panggilan ‘wahai kekasihku’”. Adapun menurut al-Junaid, cinta merupakan sebuah peleburan didalam keagungan sang kekasih dalam situasi kekuatan sang pecinta.

Konsep tentang cinta ini lalu menyebar dari generasi ke generasi, sebagai sebuah yang dicari oleh tokoh sufi. Seorang murid mengerjakan bermacam latihan untuk menuju ke tahapan cinta sesuai dengan arahan guru. Dari sinilah kemudian pada abad ke IV lahir teori-teori mahabba yang ditawarkan oleh para tokoh sufi yakni al-Muhasibi, Sahl al-Tustari, Samnun al-Muhib dan yang lain. Adapun puncak dari teori cinta atau mahabbah

³⁵ *Ibid*, 25.

ini dicetuskan oleh Al-Husain bin Mansur al-Hallaj dan murid Dzu al-Nun al-Mishri yang unggul yakni Abu Yazid al-Bustomi.³⁶

³⁶ Musthofa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf* (Jakarta: PT. al-Qushwa, 1986), 172.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pemaparan atas bab-bab di belakang, penulis berusaha agar menggali sebuah intisari atas pemaparan dari pertanyaan atas permasalah yang telah dikokohkan, maka berikut kesimpulannya:

1. Penafsiran tentang ayat cinta yakni *hubb* menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah yakni penafsiran ayat cinta menurut Ibn Qayyim masih berpendapat tentang keberadaan kasih dari manusia hingga ide nya tak penuh memasuki seluruh tahapan kasih cinta Allah layaknya Dzu Nun al-Mishri. Dia memberikan posisi kasih dengan seimbang atas cinta manusia serta cinta Tuhan, sebab ia melihat sesungguhnya cinta atas manusia ialah sebuah kenormalan atas perwujudan kasih Tuhan pada manusia atas wujudnya cinta pada Tuhan.
 2. Penafsiran menurut Dzu al-Nun al-Mishri ialah cinta merupakan sebuah keadaan totalitas pada Allah yang dimanifestasikan lewat pelaksanaan seluruh perintahnya, berserah diri sepenuhnya pada Allah serta mengosongkan diri dari selain Allah.
 3. Segi persamaan serta perbedaan tentang penafsiran Ibn Qayyim dan Dzu al-Nun al-Mishri.
 - a. Pada surat al-Bqarah 165 serta al-Maidah 54, keduanya sama-sama sepakat bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang mengandung ayat-ayat tentang cinta, sebab pada landasan ayat tersebut keduanya mulai menafsirkan, mengapa dalam hal ini persamaan tersebut menandakan bahwa ayat-ayat cinta dalam Alquran tidak seluruhnya sama

dalam pandangan dua tokoh tersebut, namun ada yang berbeda. Sedang dalam ayat ini mengandung konsep cinta atau mahabbah.

- b. *Hubb* secara makna bahasa diartikan sebagai cinta, penafsiran Ibn Qayyim serta Dzu al-Nun al-Mishri itu menafsirkan *hubb* secara bahasa tidak memiliki perbedaan yakni dalam sudut pandang lughowi *hubb* ini diartikan oleh kedua mufassir sebagai makna cinta, jadi makna cinta merupakan persamaan dari pandangan dua tokoh tersebut tidak memiliki perbedaan.
 - c. Dalam segi perbedaan Ibn Qayyim menyeimbangkan cintanya antara cinta pada makhluk dan cinta pada Allah, maka tidak seluruhnya konsep cintanya masuk pada totalitas cintanya pada Allah, sedang Dzu al-Nun al-Mishri lebih mentotalitaskan cintanya pada Allah, berserah diri sepenuhnya pada Allah.

B. Saran

Setelah melihat kontribusi antara pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzu al-Nun al-Mishri tentang ayat-ayat cinta, maka banyak hal yang menarik yang perlu utnuk diteliti lebih dalam. Sebab penelitian tentang ayat cinta ini tidak hanya berakhir pada kajian tafsir saja, namun hadis juga sangat berpotensi untuk dikaji lebih mendalam.

Peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini dapat dilanjutkan semestinya, hingga masyarakat luas dapat mengetahui tentang dalil-dalil tentang dan penafsirannya baik dari kontemporer ataupun yang terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

al-Buthi, M. Said Ramadhan. *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta*

Jakarta Selatan: Mizan Publikas. 2003

al-Qushairi, *Risalah Qushairiyah*. Beirut: Dar al-Khoir. tp.

Armtong, Amatullah. *Khazanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan. 1996.

Al-Sarraj, Abu Nashr 'Abdillah bin 'Ali. *al-Luma' fi Tarikhi al-Tasawufi al-Islami*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1971.

Amin, Totok Jumantoro dan Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012

Amri, Muhammad. "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XIV, No 1. 2013.

al-Nadwi, Muhammad Uwais. *Tafsir al-Qayyim lil Imam Ibn al-Qoyyim*. Lebanon: Dar al-Sabuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*. Makkah: Dar Imsan. tp

Baiquni, A. *Ensiklopedia Alquran Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. 2005

Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998

Bahja, Ahmad. *Bihar al-Hubb: Pledoï Kaum Sufi*. Bandung, Penbor Press. 2011.

Fromm, Erich. *Seni Mencintai*. Jakarta: PT. Sinar Mandiri. 1983

Jauzi, Ibn Syaidul Khaur. Terj. Abdul Qadir Ahmad. Jakarta: Pustaka Azzam. 1998

Sulaiman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung, ERISCO. 1995

M, Alamsyah. *Budi Nurani Filsafat Berfikir*. Jakarta: Titik Terang. 1987

Niam, Samsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabiah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*.

Surabaya: Risalah Gusti. 2001

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press. 1986.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990

Shalibah, Jamil *al-Mujam al-Falsafi Jilid 2*. Mesir: Dar al-Cairo. 1978. al-Kutub al-

Ilmiyah. 1948

Zuhri, Musthofa. *Kunci Memahami Tasawuf*. Jakarta: PT. al-Qushwa. 1986